

HALAMAN JUDUL SKRIPSI

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA PERIODE TAHUN 2017 – 2020

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia



Ditulis Oleh:

Nama : Elsy Ega Muttia

NIM : 17311026

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PREDIKSI FINANCIAL
DISTRESS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA PERIODE TAHUN 2017 –
2020**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia



Ditulis Oleh:

Nama : Elsyia Ega Muttia

NIM : 17311026

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaanya di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 6 Januari 2022

Penulis,



Elsya Ega Muttia

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA PERIODE TAHUN 2017 – 2020 MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE

Nama : Elsy Ega Muttia
NIM : 17311026
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 6 Januari 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Sutrisno, DR., DRS., M.M.

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA PERIODE TAHUN 2017 – 2020 MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE

Disusun Oleh : **ELSYA EGA MUTTIA**

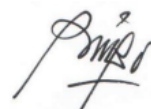
Nomor Mahasiswa : **17311026**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Jumat, 28 Januari 2022

Penguji/ Pembimbing Tugas Akhir : Sutrisno, Dr. Drs., M.M.

Penguji : Abdur Rafik, S.E., M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

ABSTRAC

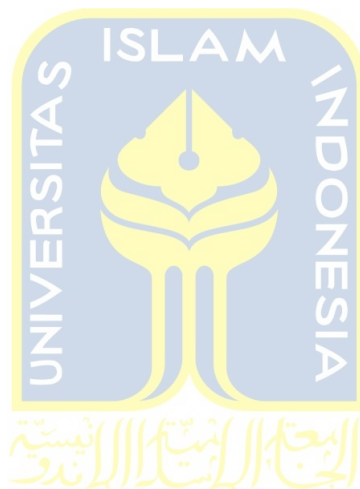
At this time the food and beverage industry sector is experiencing very rapid development, but the Central Statistics Agency (BPS) www.bps.go.id released data on the cumulative GDP growth rate of the food and beverage industry which has decreased in the last two years, namely in 2019 and 2020 compared to the previous year. With the decline, it is a warning for food and beverage companies whether they are experiencing financial distress. Financial distress in companies can be predicted through the results of financial ratio analysis. This study aims to analyze the effect of financial ratios on financial distress, the financial ratios used in this study are liquidity, profitability, leverage and growth as independent variables in the study. By using the Altman Z-Score method to predict financial distress as the dependent variable in this study. This study uses purposive sampling by setting criteria to determine the sample for food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with a final sample of 21 in the 2017-2020 period. The method used to analyze the data in this study using method multiple linear regression analysis, by testing the hypothesis test statistic t. The results of this study indicate that liquidity and profitability have a significant positive effect on financial distress, while leverage and growth have no effect on financial distress.

Keywords: Financial Ratios, Liquidity, Profitability, Leverage, Growth, Financial Distress.

ABSTRAK

Pada saat ini sektor industri makanan dan minuman mengalami perkembangan yang sangat pesat, akan tetapi Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id merilis data laju pertumbuhan PDB kumulatif industri makanan dan minuman mengalami penurunan pada dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 dan 2020 dibandingkan tahun yang sebelumnya. Dengan adanya penurunan menjadikan peringatan bagi perusahaan makanan dan minuman apakah mengalami *financial distress*. *Financial distress* pada perusahaan dapat diprediksi melalui hasil analisis rasio keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*, rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan *growth* sebagai variabel independen dalam penelitian. Dengan menggunakan metode Altman Z-Score untuk memprediksi *financial distress* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria untuk menentukan sampel pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan hasil akhir sampel sebanyak 21 pada periode tahun 2017-2020. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dengan pengujian hipotesis uji statistik t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan untuk *leverage* dan *growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Rasio Keuangan, Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, *Growth*, *Financial Distress*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh

Alhamdulillah Rabbil'aalamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode Tahun 2017 – 2020 Menggunakan Metode Altman Z-Score”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Orang tua penulis, mama dan papa. Terima kasih untuk segala hal yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan agar penulis menyelesaikan studi dengan baik.
3. Keluarga penulis, yaitu adek penulis Milla, Tomy, Molly dan Mosy yang selalu menyemangati dan memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta jajaran seluruh pimpinan universitas.
5. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Anjar Priyono, S.E., M. Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan Prodi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Sutrisno, DR., DRS., M.M. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya, memberikan ilmu dan arahan dengan sabar dan baik hati selama membimbing penulis selama penyusunan skripsi.
8. Bapak Abdur Rafik, SE., M.Sc. selaku kepala divisi pengembangan program di direktorat pengembangan akademik (DPA) yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
9. Bapak dan ibu dosen, serta staf karyawan Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
10. Teman seperjuangan selama menempuh studi perkuliahan dan menulis skripsi , Cintya, Anggun, Berli, Layla, Viya dan Puput. Terima kasih sudah saling menyemangati dan memberikan dukungan dalam segala bentuk, memberikan saran dan menjadi tempat berkeluh kesah.
11. Pada Nurohaida Ayu, yang sama sama berjuang menyemangati dan memberikan saran pada tugas akhir.
12. Teman-teman saya Faya, Afik, Sonia, Intan dan Dinda yang telah setia dari smp sampai sekarang yang selalu mendukung dan memberikan semangat pada penulis.

13. Keluarga besar Manajemen UII 2017 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sepenuhnya sempurna, oleh sebab itu, kritis dan saran yang membangun sangat diharapkan supaya dapat membantu penulisan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi pembaca agar dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta berguna untuk penelitian selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakattuh



Yogyakarta, 6 Januari 2022

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	11
2.1. Laporan Keuangan.....	11
2.2. Rasio Keuangan	13
2.3. <i>Financial Distress</i>	19
2.4. Kebangkrutan	21
2.5. Metode Altman Z Score	23
2.6. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis.....	30
2.7. Kerangka Penelitian	35
BAB III.....	36
3.1. Pendekatan Penelitian	36
3.2. Populasi dan Sampel.....	36
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.4. Metoda Analisis Data	42
BAB IV	47
4.1. DATA PENELITIAN.....	47
4.1.1. Variabel Dependen.....	48
4.1.2. Variabel Independen	64

4.2. Uji Statistik Deskriptif	73
4.3. Uji Asumsi Klasik	75
4.3.1. Uji Normalitas	75
4.3.2. Uji Multikolinearitas.....	76
4.3.3. Uji Autokorelasi	77
4.4. Uji Regresi Linear Berganda.....	79
4.4.1. Koefisien Determinasi.....	81
4.4.2. Uji T.....	82
4.4.3. Uji F.....	83
4.5. Pembahasan	84
4.5.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	84
4.5.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	85
4.5.3. Pengaruh Leverage Terhadap <i>Financial Distress</i>	86
4.5.4. Pengaruh Growth Terhadap <i>Financial Distress</i>	88
BAB V.....	90
5.1. Kesimpulan	90
5.2. Keterbatasan.....	91
5.3. Saran.....	91
5.3.1. Saran Bagi Bidang Akademis	91
5.3.2. Saran Bagi Bidang Manajemen.....	92
5.3.3. Saran Bagi Investor	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN - LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

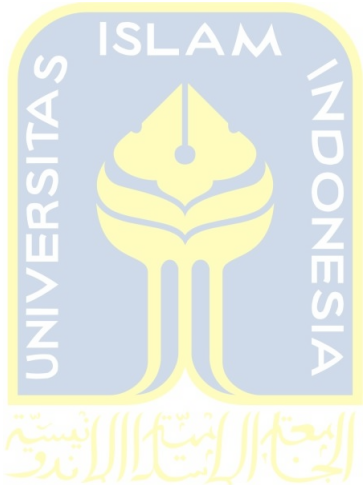
Tabel 3. 1. Kriteria Sampel Penelitian.	37
Tabel 3. 2. Daftar Sampel Penelitian.....	38
Tabel 3. 3. Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi	44
Tabel 4.1. Hasil X1 Metode Altman Z-Score	49

Tabel 4.2. Hasil X2 Metode Altam Z-Score	51
Tabel 4 3. Hasil X3 Metode Altam Z-Score	53
Tabel 4 4. Hasil X4Metode Altam Z-Score	55
Tabel 4.5. Hasil X5Metode Altam Z-Score	57
Tabel 4.6. HasilSkor Metode Altam Z-Score.....	59
Tabel 4.7. Hasil PerhitunganLikuiditas	65
Tabel 4. 8. HasilSkor Perhitungan Profitabilitas	67
Tabel 4. 9. HasilSkor Perhitungan Leverage.....	69
Tabel 4 .10. HasilSkor Perhitungan Growth	72
Tabel 4 .11. Uji Statistik Deskriptif.....	73
Tabel 4 .12. Uji Normalitas	76
Tabel 4.13. Uji Multikolinearitas.....	77
Tabel 4 .14. Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi	78
Tabel 4 .15. Uji Autokorelasi.....	78
Tabel 4 .16. Uji Regresi Linear Berganda	79
Tabel 4.17. Tabel Uji Koefesien Determinasi	81
Tabel 4.18. Tabel Uji T	82
Tabel 4. 19. Uji F	84



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1. Laju Pertumbuhan PDB Kumulatif Sektor Industri Makanan dan Minuman..... 1



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 102
Lampiran 2 105
Lampiran 3 108
Lampiran 4 111
Lampiran 5 114
Lampiran 6 118
Lampiran 7 121
Lampiran 8 124
Lampiran 9 126
Lampiran 10 128
Lampiran 11 130
Lampiran 12 131
Lampiran 13 132
Lampiran 14 133
Lampiran 15 134
Lampiran 16 135



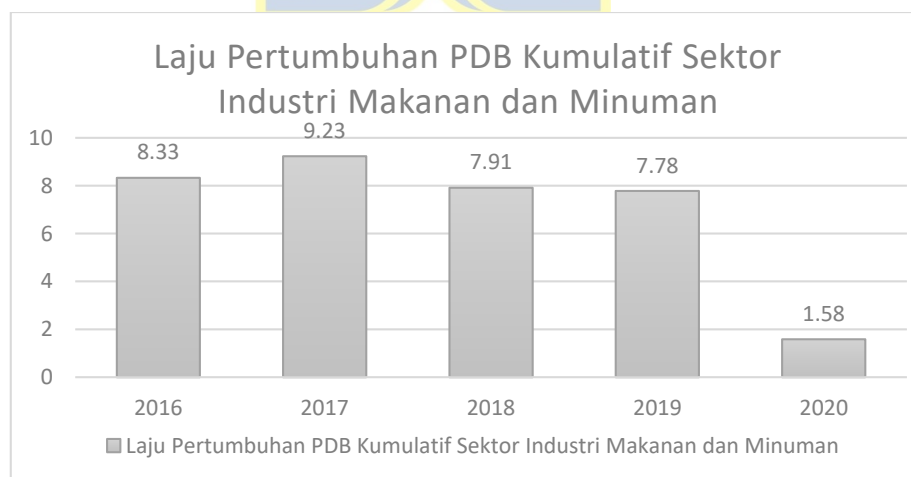
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini perkembangan perekonomian Indonesia sangat berkembang pesat. Salah satu perusahaan yang sangat berkembang pesat di Indonesia adalah perusahaan makanan dan minuman. Sektor industri makanan dan minuman menjadi sektor yang diprioritaskan oleh pemerintah dalam mendorong laju pertumbuhan industri serta menjadi penggerak geliat perekonomian nasional. Akan tetapi pada beberapa tahun kebelakang industri makanan dan minuman mengalami laju pertumbuhan menurun yang dibandingkan dengan tahun tahun sebelum nya.

Grafik 1. 1. Laju Pertumbuhan PDB Kumulatif Sektor Industri Makanan dan Minuman



Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id mengeluarkan data bahwa pada laju pertumbuhan PDB kumulatif industri makanan dan minuman mengalami

penurunan pada dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,13% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 sebesar 7,91% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya yaitu mengalami penurunan sebesar 6,2% daripada tahun 2019 dengan total laju pertumbuhan kumulatif 2020 sebesar 1,58%. Dengan menurunnya laju pertumbuhan industri makanan dan minuman di Indonesia membuat perusahaan sektor makanan dan minuman harus waspada dengan kemungkinan kebangkrutan apabila laju pertumbuhan tidak membaik ataupun naik. Hal ini mendorong peneliti untuk menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai subjek penelitian ini. Dengan adanya penurunan laju pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman dapat mengindikasikan terjadinya financial distress yang dialami oleh perusahaan. Dengan hal ini maka manajemen di setiap perusahaan akan mengoptimalkan kinerja usahanya untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dan untuk keberlangsungan hidup perusahaan dari para pesaing yang semakin banyak, manajemen pastinya memiliki strategi-strategi yang diterapkan dalam proses mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan seperti menyusun laporan keuangan untuk diaudit supaya bisa mengetahui permasalahan permasalahan yang menyangkut keberlangsungan hidup perusahaan seperti mengetahui indikasi kebangkrutan dari perusahaan.

Untuk dapat mengevaluasi kinerja dan kesehatan perusahaan, agar dapat memprediksi kebangkrutan dalam perusahaan dapat dilihat dengan laporan

keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah hasil dari sebuah proses akuntansi perusahaan yang diperoleh dari bagian manajemen dengan cara memberikan informasi dan dasar dasar untuk memprediksi dan meramalkan standar kebijakan yang akan diambil di masa yang akan datang menurut (Aminah et al., 2019). Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan yang akan diambil oleh manajer (Alif Fikri Alim, 2017). Terdapat 4 laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dalam setahun yaitu laporan keuangan triwulan 1, triwulan 2, triwulan 3 dan laporan keuangan tahunan. Di dalam laporan keuangan terdapat berbagai macam laporan seperti laporan neraca, laporan laba rugi , laporan arus kas, laporan perubahan modal, dan lain-lain. Laporan keuangan sebuah perusahaan sangat penting dikarenakan dapat digunakan untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan, kinerja perusahaan yang baik menjadi salah satu cara untuk mencapai stabilitas keuangan yang baik menurut Siregar & Fauzie (2014). Kinerja perusahaan akan sangat berpengaruh pada keberhasilan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga perusahaan harus menerapkan manajemen yang baik agar menciptakan kinerja yang baik pula dalam perusahaan agar terhindar dari *financial distress* yang dapat memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Anggarini (2010) hasil dari laporan keuangan yang dihitung dengan rasio keuangan akan menghasilkan dasar penilaian keuangan yang bermasalah. Untuk mengetahui sehat atau tidaknya kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan pada komponen keuangan.

Banyak dari penelitian yang menggunakan rasio keuangan sebagai rasio untuk mengukur terjadi financial distress pada perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan *growth*. Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah ditentukan jatuh temponya, untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan menggunakan rasio lancar yaitu aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik biasanya memiliki kondisi perusahaan yang likuid dengan cara perusahaan harus memiliki aset lancar lebih banyak daripada kewajiban lancar perusahaan. Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan apakah perusahaan dapat menghasilkan seberapa besar laba yang diperoleh, menurut Asfali (2019) hasil dari profitabilitas adalah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Hasil dari profitabilitas seperti *return on total asset* (ROA), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), *gross profit margin* (GPM). *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kewajiban yang dimiliki dengan aset perusahaan, rasio ini sama dengan likuiditas akan tetapi pada *leverage* menghitung total kewajiban dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Growth* adalah rasio yang menggambarkan kesuksesan investasi yang dilakukan perusahaan pada periode masa lalu dan digunakan untuk prediksi pertumbuhan perusahaan pada masa depan Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi laba yang akan didapatkan oleh

perusahaan dengan pertumbuhan penjualan maka dapat melihat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan produk yang dijual.

Financial distress adalah keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan tidak bisa menghasilkan pendapatan yang dapat memenuhi kewajiban keuangannya atau mengalami likuiditas yang akan mengarah pada kebangkrutan. Menurut Moediarso dan Widyawati (2018) pengertian dari *financial distress* adalah masalah keuangan yang dialami sebuah perusahaan sebelum perusahaan itu bangkrut. Perusahaan dengan kondisi utang yang tinggi akan lebih cepat mengalami *financial distress* daripada perusahaan dengan kondisi utang rendah.

Menurut Djongkang dan Rita (2015) *financial distress* dapat diartikan juga dimana perusahaan mengalami kerugian atau kas perusahaan tidak bisa atau tidak mencukupi kewajiban atau utang perusahaan. Penyebab adanya *financial distress* ada dalam perusahaan karena adanya faktor pengaruh dari internal seperti terdapat kesalahan dalam mengelola kas perusahaan, terdapat utang perusahaan yang cukup besar, dan mengalami kerugian dalam periode dekat dan maupun eksternal perusahaan (Fatmawati & Wahidahwati, 2017)

Menurut berbagai ilmuwan ada beberapa model prediksi untuk dapat mengetahui terjadinya kebangkrutan pada perusahaan salah satunya adalah Altman z-score yang dirumuskan oleh Altman, model Altman Z-score ini dapat

memprediksi kebangkrutan pada sebuah perusahaan dengan cara menghitung nilai-nilai rasio keuangan yang memiliki hubungan dengan likuiditas perusahaan. Hasil dari perhitungan rasio-rasio tersebut lalu dimasukkan dalam rumus suatu persamaan yang telah di diskriminan. Menurut Alif Fikri Alim (2017) model Altman Z-score memiliki beberapa indeks yang diambil berdasarkan dengan variabel yang ada yang bertujuan untuk mengkategorikan tingkat kebangkrutan perusahaan. Terdapat 5 rasio yang akan digunakan pada model Altman Z-score yaitu *Working Capital To Total Assets*, *Retained Earning To Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets*, *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt*, serta *Sales To Total Assets*. Dalam metode Altman Z-score memiliki tiga klasifikasi untuk memprediksi kebangkrutan yang pertama yaitu *cut-off point* yaitu zona kebangkrutan, zona abu-abu atau *grey area*, dan zona tidak bangkrut sehingga dari klasifikasi ini dapat menjadi peringatan bagi perusahaan.

Menurut (Fransisca, 2021) Altman Z-score adalah metode menganalisis *financial distress* pada perusahaan dengan menghitung beberapa rasio keuangan ke dalam persamaan, yang akan menghasilkan informasi kemampuan total aset yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga menghasilkan laba yang akan digunakan untuk memenuhi total kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.

Melakukan analisis *financial distress* perusahaan menggunakan hasil dari metode Altman Z-score yang akan di variasi dengan likuiditas,profitabilitas,*leverage* dan *growth*, dapat memberikan informasi yang penting bagi pihak internal maupun eksternal. Apabila hasil yang didapat tidak menunjukkan adanya *financial distress* pada perusahaan maka hal ini menjadi informasi yang positif bagi investor dan kreditor namun apabila hasil yang didapatkan sebaliknya maka hal ini menjadi informasi yang negatif bagi investor dan kreditor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan (Kuntari dan Machmuddah, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al. (2017) yang melakukan penelitian pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dan (Asfali, 2019) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor kimia di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil bahwa likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan *growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Lisiantara dan Febrina (2018) juga melakukan penelitian serupa dengan judul “Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth Sebagai Prediktor Financial Distress” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas dan rasio *growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan rasio profitabilitas dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan pada Simanjuntak et al. (2017) yang melakukan penelitian pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011- 2015

menunjukkan hasil bahwa likuiditas, profitabilitas dan *growth* tidak berpengaruh pada *financial distress* untuk *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI periode tahun 2017-2020 ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI periode tahun 2017-2020 ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI periode tahun 2017-2020 ?
4. Apakah *growth* berpengaruh terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI periode tahun 2017-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI periode tahun 2017-2020.

2. Menjelaskan bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI periode tahun 2017 2020.
3. Menjelaskan bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kondisi financial distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI periode tahun 2017 2020.
4. Menjelaskan bagaimana pengaruh *growth* terhadap kondisi financial distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI periode tahun 2017 2020.



1.4 Manfaat Penelitian

- Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan wawasan penulis dalam bidang manajemen keuangan khususnya dalam analisis laporan keuangan dan financial distress perusahaan.

- Bagi Bidang Akademik

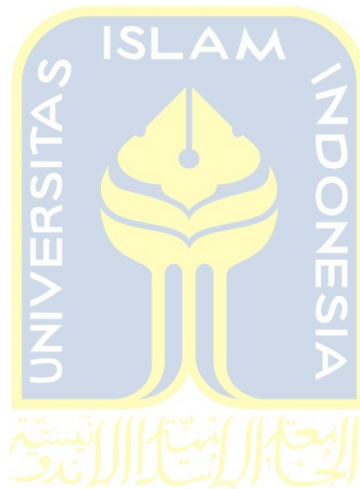
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai analisis laporan keuangan dan financial distress dan menjadi referensi atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

- Bagi Manajer

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan kebijakan yang akan datang pada perusahaan terutama dalam memprediksi terjadinya financial distress pada perusahaan.

- Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, sehingga dapat meminimalisir terjadinya resiko.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah informasi keuangan yang dicatat oleh setiap perusahaan dalam periode tertentu berguna untuk menilai kinerja dan tingkat kesehatan perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan ini dapat memberikan informasi keuangan bagi manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan kedepannya. Menurut Kusuma dan Pramita (2020) Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkemungkinan untuk mengambil keputusan dalam perusahaan. (Maith, 2013) laporan keuangan memiliki kegunaan untuk menilai prestasi yang telah diperoleh perusahaan pada periode sebelumnya, sekarang dan pada periode waktu yang akan datang, laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan yang akan datang. Laporan keuangan juga memiliki fungsi sebagai laporan yang menyediakan informasi tentang keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, arus kas perusahaan dan perubahan posisi keuangan perusahaan

Dalam laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal.

Laporan neraca atau bisa disebut dengan *balance sheet* berisikan tentang akun-akun perusahaan yang bersifat aktiva dan berisikan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan neraca sangat lah penting karena di dalam laporan neraca juga berisikan informasi siapa saja pemegang saham dalam perusahaan, siapa saja yang menjadi kreditur dalam perusahaan dan ada berbagai kebijakan yang ada pada perusahaan. Laporan neraca memiliki tujuan untuk menentukan kebijakan finansial pada tahun selanjutnya. Di dalam laporan neraca terdapat berbagai akun seperti aset yaitu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Aset dibagi menjadi dua yaitu aset lancar dan aset tetap yang termasuk dalam aset lancar adalah kas dan setara kas, piutang dan persediaan. Yang termasuk dalam aset tetap adalah tanah, bangunan dan mesin. Akun kewajiban atau utang, dalam akun kewajiban atau utang dibagi menjadi dua yaitu utang lancar atau utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Akun modal atau ekuitas, dalam akun modal atau ekuitas terdapat informasi keuangan saham biasa dan laba ditahan.

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang berisikan informasi mengenai pengeluaran dan pemasukan secara detail yang dilakukan oleh perusahaan seperti pendapatan yang didapat perusahaan dan beban yang ditanggung oleh perusahaan. Laporan laba rugi dapat memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu bagi para pihak-pihak perusahaan yang dapat dijadikan acuan untuk mengambil kebijakan yang selanjutnya.

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang berisikan informasi mengenai pengeluaran dan pemasukan perusahaan dalam satu periode. Terdapat tiga bagian

dalam laporan arus kas yaitu aliran kas dari aktivitas operasi, aliran kas dari aktivitas investasi dan aliran kas dari aktivitas pendanaan.

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang berisikan peningkatan dan penurunan kekayaan perusahaan pada periode tertentu. Laporan perubahan modal memiliki fungsi sebagai informasi laporan perubahan modal kerja dan gambaran umum investasi dan dana yang dihasilkan dalam suatu periode, serta kas yang dimiliki perusahaan.

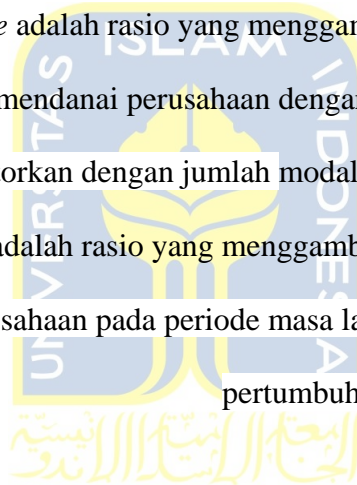
2.2.Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah salah satu cara atau alat untuk menganalisis kondisi sebuah perusahaan menggunakan penilaian rasio pada laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi (Andriansyah, 2018). Dengan mendapatkan hasil dari perhitungan yang dilakukan maka dapat mengetahui posisi laporan keuangan dan kondisi perusahaan sekarang maupun yang akan datang. Sehingga dengan hasil yang diperoleh perusahaan dapat menentukan keputusan dan kebijakan yang akan diambil untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Rasio keuangan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, rasio keuangan juga dapat digunakan untuk membandingkan kondisi keuangan perusahaan dari tahun ke tahun yang berguna untuk dapat melihat apakah perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan di setiap tahun nya

(Simanjuntak et al., 2017). Terdapat berbagai jenis rasio keuangan yang digunakan

dalam penelitian ini, yaitu :

- Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk dapat membayar kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan.
 - Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan semua sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti kas, modal, penjualan dan lain-lain.
- Rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dapat mendanai perusahaan dengan membandingkan jumlah modal yang disetorkan dengan jumlah modal yang dipinjamkan oleh kreditur.
- Rasio *growth* adalah rasio yang menggambarkan kesuksesan investasi yang dilakukan perusahaan pada periode masa lalu dan digunakan untuk prediksi pertumbuhan perusahaan pada masa depan.



2.1.1. Jenis – Jenis Rasio Keuangan

1. Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah ditentukan jatuh temponya, untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan menggunakan rasio lancar yaitu aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Likuiditas juga dapat digunakan untuk menghitung dampak ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendek yang telah waktu jatuh tempo. Perusahaan dengan kondisi likuid biasanya berjalan dengan baik dan akan terhindar dari potensi kebangkrutan. Untuk dapat menjaga perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki aset lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya. Pada penelitian ini menggunakan proksi *current ratio* untuk mengetahui likuiditas menurut Asfali (2019) *current ratio* dipilih untuk menjadi proksi likuiditas karena dalam perhitungan *current ratio* mengikutsertakan persediaan dalam aset lancar, persediaan dapat digunakan untuk jaminan kemungkinan mengalami kerugian dengan cara merealisasikan dari aset lancar non kas menjadi kas, sehingga dapat diolah kembali dan dapat dijual untuk menghasilkan pendapatan perusahaan. Semakin tinggi hasil perhitungan *current ratio* semakin semakin besar pula

kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendek (Rahayu & Sopian, 2016). Adapun rumus dari *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan apakah perusahaan dapat menghasilkan seberapa besar laba yang diperoleh. Setiap perusahaan ingin mencapai keuntungan yang stabil dan terus berkembang, sehingga memotivasi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi, maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, yang dapat diartikan bahwa manajer menjalankan pekerjaannya dengan benar. Jika perusahaan memiliki keuntungan yang rendah maka perusahaan akan dalam kondisi buruk. Dan jika situasi ini terus berlanjut, kemungkinan perusahaan sedang menghadapi *financial distress* (Marfungatun, 2015). Proksi yang digunakan untuk profitabilitas adalah *net profit margin* yaitu dengan menilai efisiensi operasi dan penetapan harga perusahaan dengan perusahaan pesaing lain apabila hasil skor nya tinggi maka perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi pula pada tingkat

penjualan tertentu (Andriansyah, 2018). Adapun rumus dari *net profit margin* adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Leverage*

Leverage adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kewajiban yang dimiliki dengan aset perusahaan, rasio ini sama dengan likuiditas akan tetapi pada *leverage* menghitung total kewajiban dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan memiliki banyak hutang akan menyebabkan perusahaan beresiko sangat tinggi tidak bisa memenuhi utang atau kewajiban perusahaan tersebut, sehingga perusahaan harus memiliki keseimbangan antara jumlah utang atau kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan sumber daya atau aset yang dapat digunakan untuk memenuhi (Andriansyah, 2018). Rahayu dan Sopian (2016) semakin besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan besar juga perusahaan tidak dapat memenuhi hutang-hutangnya, sehingga perusahaan dapat diindikasikan mengalami *financial distress*. Proksi yang digunakan untuk *leverage* adalah rasio *debt to total assets* atau disebut juga dengan *debt ratio*, rasio ini digunakan untuk dapat mengukur

besarnya seluruh kewajiban atau hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik itu jangka pendek maupun jangka panjang yang akan dibagi dengan jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan baik itu aset lancar maupun aset tetap. Adapun rumus dari rasio debt to total assets atau disebut juga dengan debt ratio yaitu :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Growth*

Growth adalah rasio yang menggambarkan kesuksesan investasi yang dilakukan perusahaan pada periode masa lalu dan digunakan untuk prediksi pertumbuhan perusahaan pada masa depan (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015). Menurut penelitian Rahayu dan Sopian, (2016) *growth* merupakan gambaran prediksi pertumbuhan perusahaan dari masa yang akan datang dari pendapat yang didapatkan dari penjualan produk yang diproduksi perusahaan. Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi laba yang akan didapatkan oleh perusahaan dengan pertumbuhan penjualan maka dapat melihat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan produk yang dijual. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi

menandakan bahwa perusahaan berkembang dengan baik dan mengurangi kemungkinan untuk terjadinya financial distress. Agar perusahaan memiliki pertumbuhan yang tinggi maka perusahaan harus mengetahui akses ke pangsa pasar perusahaan dan memiliki jangkauan operasional yang luas sehingga perusahaan memiliki keuntungan yang besar. Proksi yang digunakan untuk *growth* adalah rasio *sales growth* yang mengukur pendapatan produk yang dihasilkan dari penjualan oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan. Adapun rumus dari *sales growth* yaitu :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}(t) - \text{Sales}(t-1)}{\text{Sales}(t-1)}$$

2.3. Financial Distress

Financial distress pada perusahaan terjadi sebelum perusahaan dikatakan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri secara umum diartikan keadaan atau situasi perusahaan telah gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya karena kekurangan atau tidak memiliki cukup dana untuk melanjutkan perusahaan tersebut guna mencapai tujuannya untuk mendapatkan laba, karena dengan adanya laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, dapat membiayai operasional perusahaan dan kewajiban yang harus dipenuhi. Keadaan dimana perusahaan sudah tidak dapat menghasilkan pendapatan karena tidak bisa

membayar kewajiban keuangan perusahaan disebut financial distress (Deb et al., 2020). Menurut Theodorus dan Artini (2018) financial distress adalah keadaan dimana perusahaan tidak sanggup untuk memenuhi obligasi perusahaan. Menurut Khaliq et al., (2014) saat perusahaan tidak dapat menghadapi kesulitan untuk melunasi kewajiban keuangannya kepada kreditur maka perusahaan dinyatakan mengalami financial distress, dalam jurnal nya mengatakan bahwa terdapat ciri ciri perusahaan yang akan mengalami peluang financial distress yaitu perusahaan yang memiliki biaya tetap tinggi dan aset perusahaan yang tidak likuid. Terdapat juga pendapat menurut Anggarini (2010) mengenai gejala-gejala perusahaan yang dalam kondisi financial distress seperti perusahaan tidak dapat membayar utang kepada kreditur atau tidak dapat membayarkan hutang perusahaan dengan tepat waktu dan perusahaan memiliki jumlah kewajiban yang lebih besar daripada harta kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Terdapat penyebab mengapa perusahaan mengalami financial distress yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Fatmawati dan Wahidahwati (2017) faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya *financial distress* pada perusahaan adalah

1. Terjadinya kesulitan arus kas pada perusahaan hal ini dapat terjadi karena manajemen melakukan kesalahan pada mengolah arus kas dalam pembayaran aktivitas perusahaan, hal ini berdampak pada kondisi keuangan perusahaan yang menjadi semakin buruk.

2. Perusahaan memiliki jumlah hutang yang besar, perusahaan mengambil hutang untuk membiayai operasi perusahaan agar dapat berjalan sehingga perusahaan harus mengembalikan hutang tersebut saat jatuh tempo.
3. Perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan oleh kegiatan operasi perusahaan, kerugian operasi perusahaan dapat mengakibatkan arus kas negatif.

Terdapat juga faktor eksternal yang menyebabkan *financial distress* pada perusahaan seperti faktor ekonomi, faktor budaya, faktor politik dan keputusan yang diambil oleh pemerintah. Adapun pihak pihak eksternal yang berkaitan dengan perusahaan seperti pemasok contohnya pemasok yang menaikkan harga, pesaing contohnya pesaing memiliki inovasi yang lebih maju dan baru, dan pelanggan contohnya pelanggan yang tidak setia atau tidak loyal. Indikator *financial distress* menurut Foster (1986) dalam Pratiwi (2020) yaitu :

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan masa depan.
2. Analisis strategissuatu perusahaan memperhitungkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk terus meningkatkan biaya, kualitas manajemen, dan lain lain.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain.
4. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

2.4. Kebangkrutan

Apabila perusahaan mengalami masalah akut pada keuangannya maka dapat dikatakan perusahaan itu akan mengalami kebangkrutan. Menurut Rudianto (2013) kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang atau kewajiban dalam waktu yang telah ditentukan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebagai awal dari kebangkrutan. Karena dengan adanya masalah pada keuangan maka perusahaan tidak dapat melakukan aktivitas operasional dengan baik dan gagal manajemen perusahaan untuk memperbaiki masalah keuangan perusahaan. Menurut Kurniawati (2017) kebangkrutan pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berdampak pada penurunan kinerja perusahaan seperti naiknya harga bahan baku, tingginya biaya upah, adanya pengeluaran yang melebihi kemampuan perusahaan dan semakin banyaknya pesaing yang unggul sehingga dapat mempengaruhi manajemen dan penjualan. Untuk mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan, perusahaan harus mempersiapkan kebijakan-kebijakan sejak dini untuk menghindari terjadinya hal yang tidak terduga. Sebuah perusahaan diharapkan memiliki akses terhadap situasi saat ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang situasi perusahaan saat ini sehingga mengarah pada keputusan yang tepat untuk menjaga perusahaan tetap hidup dan tetap kompetitif dalam bisnis. Menurut Gitman dalam penelitian Alif Fikri Alim (2017) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan yaitu :

- Manajemen salah dalam mengambil kebijakan perusahaan yang dapat mempengaruhi kebangkrutan seperti melakukan perluasan bisnis yang

berlebihan, tingginya beban operasional dan tidak dapat mengelola keuangan dengan baik.

- Keadaan perekonomian dapat mempengaruhi keadaan perusahaan seperti biaya operasional yang tinggi akan tetapi harga jual di pasaran sangat turun sehingga tidak dapat memperoleh laba bahkan tidak bisa menutupi biaya operasional.
- Siklus hidup perusahaan, manajemen perusahaan selayaknya harus menjaga siklus hidup perusahaan sehingga tidak mengalami penurunan contohnya seperti adanya inovasi baru pada produk yang mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat menarik konsumen dan melakukan merger dengan perusahaan lain.

2.5. Metode Altman Z Score

Metode Altman Z-score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan dalam bentuk persamaan dan berupa kombinasi dari rasio keuangan yang dapat memprediksi kebangkrutan pada sebuah perusahaan, rasio yang digunakan metode Altman Z-score adalah rasio yang dapat mendeteksi kesehatan keuangan pada perusahaan dan berhubungan dengan profitabilitas, aktivitas, dan likuiditas perusahaan. Metode Altman Z-score pertama kali digunakan pada penelitian yang dilakukan Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Altman melakukan penelitian pada 22 rasio keuangan, sehingga mendapatkan 5 rasio yang dapat dimasukkan dalam persamaan untuk mengukur perusahaan yang berpotensi

bangkrut atau tidak. Sehingga Altman menciptakan beberapa metode yang berbeda sesuai dengan perusahaan dan kondisi, metode Altman Z-score ini dapat digunakan untuk perusahaan besar maupun kecil dan perusahaan manufaktur maupun non manufaktur.

Dalam penelitian ini menggunakan metode Altman Z-score karena menurut Ayuningtiyas dan Suryono, (2019) metode Altman Z-score adalah metode yang paling mudah karena pada model ini menggunakan lima rasio keuangan pada laporan keuangan yang akan menghasilkan pengukuran kesehatan keuangan perusahaan menggunakan ekuitas.

Menurut Resfitasari et al., (2021) pengukuran prediksi *financial distress* pada perusahaan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvency paling relevan dengan beberapa rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan, Altman Z-score menggunakan skor yang telah ditentukan dikalikan dengan rasio-rasio keuangan yang hasilnya akan menunjukkan tingkat *financial distress* perusahaan. Hasil dari Altman Z-Score dapat menginformasikan tentang kondisi keuangan perusahaan saat itu dan akan memperkirakan apakah perusahaan mengalami *financial distress* akan tetapi prediksi yang ada akan dapat berubah sesuai dengan kinerja dan manajemen perusahaan.

Rumus pertama dari penelitian Altman pada tahun 1968 adalah rumus yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang go public. Karena Altman melakukan penelitian pada berbagai perusahaan manufaktur

yang ada Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Model pertama Metode altman Z-score adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

X 1 = Working Capital /Total Assets

X 2 = Retained Earnings/Total Assets

X 3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets

X 4 = Market Value of Equity/Book Value of Long-term Debt

X 5 = Sales/Total Assets

Menurut model Altman Z-Score pertama, perusahaan yang memiliki jumlah skor kurang dari 1,81 dianggap sebagai perusahaan yang memiliki prediksi kebangkrutan yang tinggi, perusahaan yang memiliki jumlah skor di antara 1,18 - 2,99 perusahaan itu dianggap memiliki risiko yang tidak tentu atau diibaratkan gray area, dan untuk perusahaan yang memiliki jumlah skor lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut memiliki risiko prediksi kebangkrutan yang rendah.

Pada tahun 1983 Altman melakukan revisi pada model Altman yang pertama sehingga pada model yang kedua ini dapat digunakan di perusahaan swasta dan

perusahaan non manufaktur. Model revisi Metode altman Z-score adalah sebagai berikut:

$$Z = 0.717X1 + 0.847X2 + 3.108X3 + 0.42X4 + 0.988X5$$

Keterangan :

X 1 = Working Capital /Total Assets

X 2 = Retained Earnings/Total Assets

X 3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets

X 4 = Book Value of Equity/Book Value to Total Debt

X 5 = Sales/Total Assets

Untuk model Altman revisi ini memiliki klasifikasi apabila perusahaan memiliki jumlah skor kurang dari 1,23 dianggap sebagai perusahaan yang memiliki prediksi kebangkrutan yang tinggi, perusahaan yang memiliki jumlah skor di antara 1,23 - 2,99 perusahaan itu dianggap memiliki risiko yang tidak tentu atau diibaratkan gray area, dan untuk perusahaan yang memiliki jumlah skor lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut memiliki risiko prediksi kebangkrutan yang rendah.

Altman melakukan modifikasi modelnya kembali, agar model Altman Z-score dapat digunakan oleh semua perusahaan, seperti perusahaan manufaktur dan non manufaktur lalu bisa juga digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Dengan menghasilkan model sebagai berikut :

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan :

X1 = Working Capital/ Total Assets

X2 = Retained Earnings / Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Assets

X4 = Book Value of Equity/ Total Liabilities

Untuk model Altman ketiga ini memiliki klasifikasi apabila perusahaan memiliki jumlah skor kurang dari 1,1 dianggap sebagai perusahaan yang memiliki prediksi kebangkrutan yang tinggi, perusahaan yang memiliki jumlah skor di antara 1,1- 2,60 perusahaan itu dianggap memiliki risiko yang tidak tentu atau diibaratkan gray area, dan untuk perusahaan yang memiliki jumlah skor lebih dari 2,60 maka perusahaan tersebut memiliki risiko prediksi kebangkrutan yang rendah.

2.5.1. Rasio-rasio Penilaian dalam Model Altman Z-Score

- *Working Capital/ Total Assets*

Rasio X1 adalah *Working Capital / Total Assets* atau Modal Kerja / Total Aset yaitu indikator untuk mengukur likuiditas yang dibandingkan dengan total aset. aset likuid bersih atau modal kerja, untuk mengetahui seberapa besar modal kerja dengan cara aset

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

lancar dikurangi dengan total kewajiban lancar atau hutang lancar. Rumus rasio X1 adalah :

- *Retained Earning / Total Assets*

Rasio X2 adalah *Retained Earning / Total Assets* atau Laba Ditahan / Total Aset yaitu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan atau mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Rumus rasio X2 adalah :

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

- *Earnings Before Interests and Taxes (EBIT) / Total Assets*

Rasio X3 adalah *Earnings Before Interests and Taxes (EBIT) / Total Assets* atau EBIT / Total Aset yaitu indikator untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aset untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor, termasuk pemegang saham dan obligasi. Rasio ini menjelaskan pentingnya untuk menghasilkan laba perusahaan, terutama untuk memenuhi kewajiban bunga investor. Rumus rasio X3 adalah :

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

- *Book Value of Equity / Total Liabilities*

Rasio X4 adalah *Book Value of Equity / Total Liabilities* yaitu indikator untuk mengukur seberapa besar tingkat leverage dalam perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rumus rasio X4 adalah :

$$X4 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Total Utang}}$$

- *Sales / Total Asset*

Rasio X5 adalah *sales / total asset* atau penjualan / dengan total aset dalam rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset yang dimiliki untuk menjadi sebuah penjualan, sehingga mendapatkan laba yang maksimal dari penjualan perusahaan. Rumus rasio X5 adalah :

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2.6. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Hubungan likuiditas (*Current Ratio*) dengan *Financial Distress*

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Apabila hasil perhitungan current ratio rendah maka semakin besar pula perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo (Rahayu & Sopian, 2016), maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Dwiantari et al., 2021) dengan judul penelitian “The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress (Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019)” hasil dari penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dengan financial distress. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Widhiari & Aryani

Merkusiwati, 2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*” melakukan penelitian pada 152 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif pada financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil likuiditas maka semakin kecil potensi perusahaan mengalami financial distress.

H1: Likuiditas berpengaruh negatif pada *financial distress*.

2.6.2. Hubungan Profitabilitas (*Net Profit Margin*) dengan *Financial Distress*

Rasio *net profit margin* digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu dengan menilai efisiensi operasi dan penetapan harga perusahaan dengan perusahaan pesaing lain apabila hasil skor nya tinggi maka perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi pula pada tingkat penjualan tertentu (Andriansyah, 2018). Apabila hasil dari skor rendah maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Curry dan Banjarnahor (2018) dengan judul penelitian “Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia” dengan mengambil sampel pada tahun 2014 - 2016, dalam penelitian nya menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al. 2019) dengan mengambil

sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015, dengan hasil penelitian profitabilitas memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai profitabilitas berarti semakin kecil peluang perusahaan akan mengalami *financial distress*.

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress*.

2.6.3. Hubungan *Leverage (Debt Ratio)* dengan *Financial Distress*.

Debt to total assets atau disebut juga dengan *debt ratio* digunakan untuk menghitung *leverage*. Rasio ini digunakan untuk dapat mengukur besarnya seluruh kewajiban atau hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik itu jangka pendek maupun jangka panjang yang akan dibagi dengan jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan baik itu aset lancar maupun aset tetap. Semakin besar total kewajiban yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula perusahaan akan mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan tidak dapat memenuhi total kewajiban dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan (Fitri dan Syamwil, 2020) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)” yang mengambil sampel 64 perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini juga dilakukan oleh Putri dan Arifin (2021) dengan judul “*The Effect of*

Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress (Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019)” dengan melakukan sampel pada 53 perusahaan dengan menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Asfali (2019) dan Putri dan Arifin (2021) yang menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar total kewajiban maka semakin rendah hasil likuiditas yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

H3: *Leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*.

2.6.4. Hubungan *Growth (Sales Growth)* dengan *Financial Distress*.

Sales growth digunakan untuk mengukur *growth* yang dapat mengukur pendapatan produk yang dihasilkan dari penjualan oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan. Semakin besar jumlah penjualan tahun sekarang dibandingkan tahun sebelumnya maka semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*.

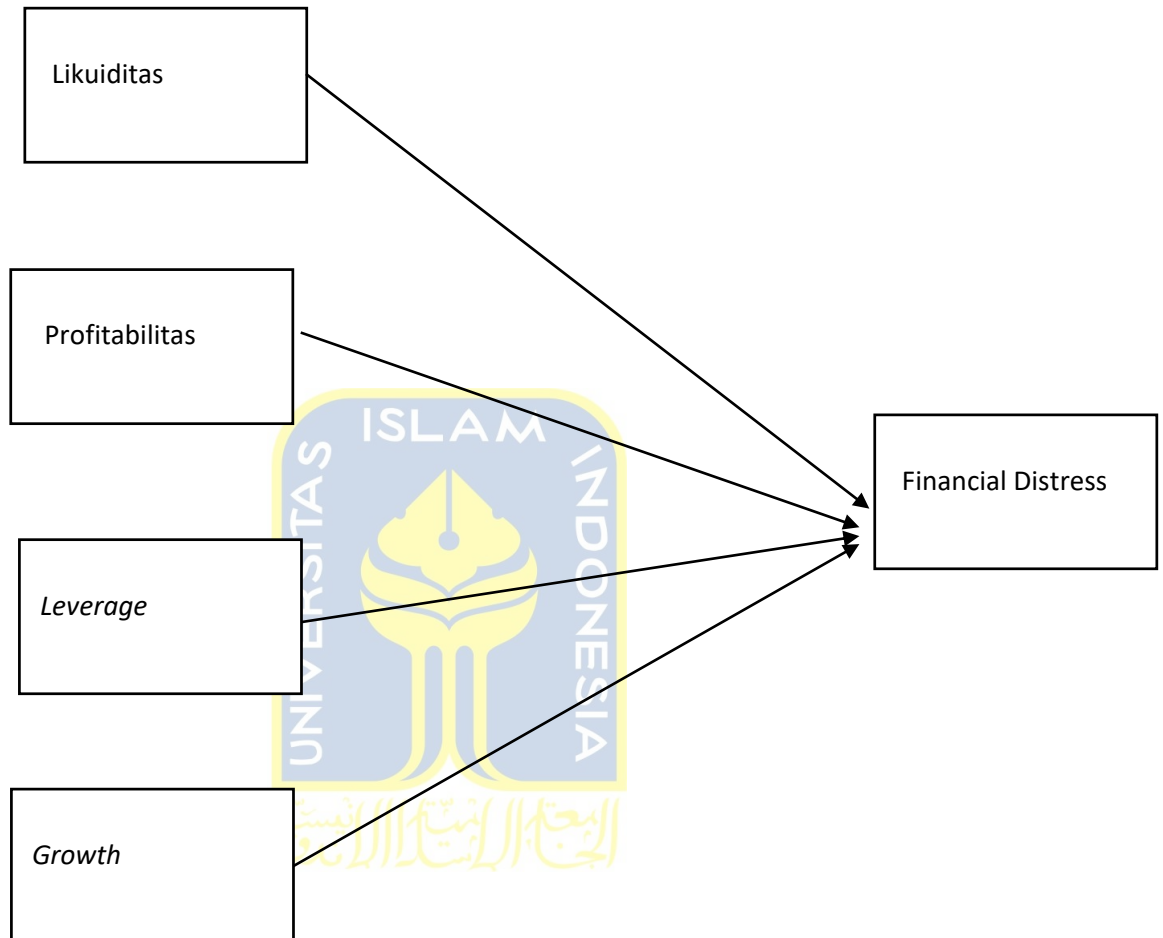
Penelitian yang dilakukan (Pranita dan Kristanti, 2020) dengan judul penelitian “Analisis *Financial Distress* Menggunakan Analisis *Survival*” dengan mengambil sampel pada 63 perusahaan industri dasar dan kimia dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018 dengan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Lubis (2019) juga melakukan penelitian serupa pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017 dengan menunjukkan hasil penelitian bahwa sales growth berpengaruh negatif pada *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar hasil dari sales growth maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

H4: *Growth* berpengaruh negatif pada *financial distress*.



2.7. Kerangka Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah data yang berupa bentuk bilangan atau angka-angka, baik secara langsung maupun sebagai hasil pengolahan dari data kualitatif dan dapat diaplikasikan secara matematik (Sutrisno, 2017).

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi dimana data nya diambil dari laporan keuangan perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah satuan individu atau subjek dalam suatu wilayah dan waktu dengan ciri-ciri tertentu untuk diamati/dieksplorasi (Supardi, 1993). Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah objek atau subjek yang memiliki karakter dan kualitas yang ditentukan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya.

Populasi dari penelitian ini yaitu semua perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018 – 2020 yang diambil menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* yang

didapatkan pada website BEI www.idx.co.id. *Non probability sampling* merupakan cara pengambilan sampel dimana tidak semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Sutrisno, 2017), dengan pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria sampel untuk penelitian ini adalah :

Tabel 3. 1. Kriteria Sampel Penelitian.

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1.	Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 - 2020	32
2.	Perusahaan Yang Tidak Mengeluarkan Laporan Keuangan Tahunan Periode 2017 – 2020	(6)
3.	Perusahaan Yang Tidak Mempunyai Data Lengkap Periode Tahun 2017 – 2020	(5)
	Total	21

Dengan kirteria diatas maka di dapatkan untuk sampel penelitian ini adalah

:

Tabel 3. 2. Daftar Sampel Penelitian.

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1.	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2.	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
3.	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4.	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5.	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
6.	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk.
7.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
8.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk.
9.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk.
10.	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.
11.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
12.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
13.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.
14.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.
15.	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.
16.	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk.
17.	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.
18.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk.

19.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.
20.	STTP	PT Siantar Top Tbk.
21.	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1. Variabel Penelitian

Variabel adalah atribut objek yang berbeda satu sama lain. Variabel sangat penting dalam penelitian karena peneliti pada dasarnya mempelajari variabel-variabel tersebut, bagaimana mengukurnya, bagaimana memberi nilai, dan bagaimana menguji hubungan antara berbagai variabel yang diteliti (Sutrisno, 2017).

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh nilai variabel lain. Variabel ini merupakan variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian. Variabel terikat ini menjadi fokus penelitian yang sedang mengkaji penelitiannya (Sutrisno, 2017).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial distress (Y). *Financial distress* adalah keadaan perusahaan ketika mengalami penurunan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, sehingga perusahaan tidak dapat membayar kewajiban sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score yang menggunakan

rasio keuangan yang didapatkan dari laporan keuangan. Pada penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score model go public dengan rumus :

$$Z = 0.717X1 + 0.847X2 + 3.108X3 + 0.42X4 + 0.988X5$$

Keterangan:

Z = financial distress

X1 = *working capital / total asset*

X2 = *retained earnings / total asset*

X3 = *earnings before interest and taxes/total asset*

X4 = *market value of equity / book value of total debt*

X5 = *sales / total assets*

Dengan klasifikasi skor :

- Z Score > 1,23 dianggap mengalami kebangkrutan
- 1,23 - 2,99 dianggap mengalami gray area
- Z Score < 2,99 dianggap tidak mengalami kebangkruta

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang nilainya dapat mempengaruhi nilai variabel lainnya. Variabel ini peneliti mengkaji baik secara teoritis maupun logis pengaruhnya terhadap variabel dependen Sutrisno (2017).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

- Likuiditas / *Current Ratio*(X1)

Pada likuiditas akan dihitung dengan jumlah aktiva lancar dibagi dengan jumlah kewajiban lancar dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- Profitabilitas / *net profit margin* (X2)

Pada profitabilitas menggunakan proksi rasio *net profit margin* dihitung dengan *net income* yang dimiliki perusahaan dibagi dengan total penjualan perusahaan, dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- *Leverage /Debt Ratio* (X3)

Pada *leverage* dihitung dengan proksi *debt ratio* mengukur besarnya seluruh kewajiban atau hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik itu jangka pendek maupun jangka panjang yang akan dibagi dengan jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan baik itu aset lancar maupun aset tetap, dengan rumus :

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

- *Growth / Sales Growth(X4)*

Pada *growth* dihitung dengan proksi *sales growth* dengan cara membagi pengurangan jumlah penjualan tahun n dikurangi penjualan tahun n-1 dengan penjualan tahun n-1, dengan rumus :

$$Sales\ Growth = \frac{Sales(t) - Sales(t-1)}{Sales(t-1)}$$

3.4. Metoda Analisis Data

3.4.1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sutrisno (2017) statistik deskriptif adalah menganalisis data data yang telah dikumpulkan agar data tersebut sesuai dan masuk akal. hal ini dilakukan karena kemungkinan data-data yang diinput mengalami salah angka maupun kesalahan lainnya. Hasil dari statistik deskriptif akan menghasilkan data berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean atau rata-rata dan deviasi standar.

3.4.2. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki fungsi untuk menguji apakah populasi telah berdistribusi secara normal. Ada berbagai cara untuk melihat normalitas data pada penelitian ini, yaitu dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, dalam uji ini terdapat kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan yaitu:

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi data normal.

3.4.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah variabel independen dalam model regresi mempunyai hubungan linear yang sempurna atau mendekati, model regresi yang baik adalah model yang seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas nya (Purnomo, 2016).

Dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance pada data dapat mengetahui apakah ada atau tidaknya gejala multikolinearitas, dengan kriteria apabila nilai VIF < 10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 dan nilai tolerance > 0.1 maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

3.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk menguji apakah terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$

(sebelumnya), jika terdapat korelasi maka ada problem autokorelasi. Metode yang digunakan untuk pengujian adalah uji Durbin-Watson (DW test) dengan kriteria :

Tabel 3. 3. Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada autokorelasi
1,08 s.d 1.66	Tanpa Kesimpulan
1.66 s.d 2.34	Tidak ada autokorelasi
2.36 s.d 2.92	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2.92	Ada autokorelasi

Pengujian Hipotesis

3.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear adalah analisis statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel atau beberapa variabel terhadap suatu variabel lainnya Sutrisno (2017). Terdapat dua regresi yaitu regresi linear sederhana apabila variabel yang mempengaruhi dan yg dipengaruhi hanya satu dan regresi berganda apabila variabel yang mempengaruhinya ada dua atau lebih. Pada penelitian ini menggunakan analisis

regresi linier berganda dikarenakan memiliki variabel yang mempengaruhi lebih dari satu dengan rumus :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

$Y = \text{Financial Distress}$

$\alpha = \text{Konstanta.}$

$\beta = \text{Koefisien regresi.}$

$X_1 = \text{Likuiditas}$

$X_2 = \text{Profitabilitas}$

$X_3 = \text{Leverage}$

$X_4 = \text{Growth}$

$\varepsilon = \text{error/ residual}$



3.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa besar kontribusi variabel independen pada regresi, Apabila nilai koefisien determinasi semakin tinggi

maka semakin besar variabel koefisien determinasi independen pada variabel dependen (Sutrisno, 2017). Hasil dari nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Apabila hasil nilai koefisien determinasi kurang dari satu berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Apabila hasil nilai koefisien determinasi mendekati satu berarti variabel independen memberikan informasi maksimal yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.3. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara sendiri-sendiri dengan variabel dependen (Sutrisno, 2017). Apabila nilai uji t signifikan $<0,05$ maka variabel independen memiliki terhadap variabel dependen. Namun apabila nilai uji t signifikan $>0,05$ maka variabel independen tidak memiliki terhadap variabel dependen.

3.4.4. Uji F

Uji F berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian (Sutrisno, 2017). Apabila nilai uji F signifikan $<0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel independen dengan variabel dependen. Apabila nilai uji F signifikan $>0,05$ maka tidak

ada nya pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan *growth* pada *financial distress*. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif statistik, uji asumsi klasik dan uji analisis linear berganda, analisis data akan diolah dengan program SPSS versi 25.

4.1. DATA PENELITIAN

Data pada penelitian ini didapatkan pada data keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI pada periode tahun 2017 -2020. Adapun daftar perusahaan yang menjadi objek penelitian tercantum pada table 3.2.

4.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial distress, untuk menghitung financial distress perusahaan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode perhitungan Altman Z-Score, adapun metode Altman Z-Score dalam penelitian ini :

$$Z = 0.717X1 + 0.847X2 + 3.108X3 + 0.42X4 + 0.988X5$$

Keterangan:

Z = financial distress

X1 = *working capital / total asset*

X2 = *retained earnings / total asset*

X3 = *earnings before interest and taxes/total asset*

X4 = *market value of equity / book value of total debt*

X5 = *sales / total assets*



- **Net Working Capital to Total Assets (WCTA)**

Untuk mencari X1 pada metode Altman Z-Score dapat dicari dengan rumus :
working capital / total asset atau modal kerja / total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Untuk mendapatkan modal kerja pada sebuah perusahaan maka harus mengetahui aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan yang dapat diketahui pada laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan perusahaan pada bagian neraca, adapun rumus dari modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Dalam perhitungan rasio ini dapat memperlihatkan kondisi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, apabila hasil modal kerja semakin kecil maka semakin susah untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan itu sendiri.

Hasil dari perhitungan rasio X1 pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020 tercantum pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Hasil X1 Metode Altman Z-Score

Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020
ADES	0.042	0.083	0.153	0.270
AISA	-0.070	-1.732	-0.260	-0.057
ALTO	0.009	-0.038	-0.015	-0.026
BTEK	0.001	0.078	0.057	-0.027
BUDI	0.002	0.001	0.002	0.038

CAMP	0.004	0.431	0.452	0.459
CEKA	0.280	0.399	0.435	0.455
CLEO	0.030	0.067	0.021	0.058
DLTA	0.571	0.629	0.569	0.525
HOKI	0.291	0.291	0.272	0.186
ICBP	0.144	0.144	0.186	0.080
INDF	0.015	0.015	0.050	0.046
MLBI	-0.087	-0.087	-0.105	-0.037
MYOR	0.321	0.321	0.341	0.339
PANI	0.086	0.086	0.181	0.231
PCAR	0.381	0.381	0.276	0.295
ROTI	0.220	0.220	0.118	0.184
SKBM	0.055	0.055	0.087	0.102
SKLT	0.063	0.063	0.077	0.123
STTP	0.156	0.156	0.019	0.183
ULTJ	0.279	0.279	0.313	0.268

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

- *Retained Earnings to Total Assets (RETA)*

X2 pada metode Altman Z-Score adalah *retained earnings / total asset* atau laba ditahan terhadap total aset. Laba ditahan adalah laba yang tidak diberikan pada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen. Pada rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan.

Hasil dari perhitungan rasio X1 pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020 tercantum pada tabel berikut :

Tabel 4.2. Hasil X2 Metode Altman Z-Score

Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020
ADES	-0.176	0.323	0.259	0.105
AISA	-1.787	2.618	2.078	1.338
ALTO	-0.083	-0.108	-0.114	-0.122
BTEK	-0.010	0.002	-0.009	-0.111
BUDI	0.093	0.086	0.108	0.118
CAMP	0.001	0.077	0.114	0.136
CEKA	0.392	0.517	0.528	0.536

CLEO	0.092	0.136	0.178	0.253
DLTA	0.698	0.692	0.698	0.678
HOKI	0.001	0.199	0.255	0.245
ICBP	0.343	0.369	0.404	0.184
INDF	0.206	0.203	0.235	0.161
MLBI	0.351	0.335	0.328	0.411
MYOR	0.383	0.378	0.409	0.451
PANI	0.140	-0.009	-0.013	-0.013
PCAR	-0.229	-0.328	-0.337	-0.575
ROTI	0.222	0.256	0.281	0.305
SKBM	0.112	0.110	0.101	0.106
SKLT	0.116	0.119	0.156	0.189
STTP	0.451	0.484	0.058	0.617
ULTJ	0.567	0.597	0.616	0.559

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

- ***Earnings Before Interest and Tax to Total Assets (EBITTA)***

Rasio X3 pada metode Altman Z-Score adalah *earnings before interest and taxes/total asset* atau laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset. Dengan perhitungan rasio ini dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba dari aset yang dimiliki oleh perusahaan yang ditanamkan oleh investor perusahaan, dengan laba yang dihasilkan perusahaan dapat membayar bunga dari investasi yang dilakukan.

Hasil dari perhitungan rasio X3 pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020 tercantum pada tabel berikut :

Tabel 4 3. Hasil X3 Metode Altam Z-Score

Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020
ADES	0.274	0.321	0.456	0.525
AISA	-0.803	-0.016	2.472	3.293
ALTO	-0.095	-0.076	-0.016	0.001
BTEK	0.038	0.024	-0.002	-0.279
BUDI	0.042	0.178	0.240	0.207
CAMP	0.003	0.269	0.267	0.139

CEKA	0.359	0.364	0.613	0.412
CLEO	0.229	0.403	0.513	0.505
DLTA	0.090	0.809	0.788	0.335
HOKI	0.393	0.528	0.584	0.236
ICBP	0.513	0.583	0.594	0.276
INDF	0.305	0.294	0.317	0.245
MLBI	1.945	1.779	1.764	0.463
MYOR	0.513	0.464	0.518	0.445
PANI	0.146	0.076	0.029	0.087
PCAR	0.064	-0.224	-0.234	-0.420
ROTI	0.175	0.137	0.237	0.178
SKBM	0.018	0.081	0.081	0.083
SKLT	0.193	0.225	0.319	0.300
STTP	0.383	0.383	0.065	0.697
ULTJ	0.581	0.499	0.594	0.484

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

- **Market Value of Equity to Total Liability (MVETL)**

Rasio X4 pada metode Altman Z-Score adalah *market value of equity / book value of total debt* atau nilai pasar saham terhadap total kewajiban. Nilai pasar saham didapat dengan mengalikan jumlah saham yang beredar sebuah perusahaan dengan harga setiap lembar saham yang beredar. Untuk mengetahui harga saham yang beredar pada tahun tersebut dalam penelitian ini mengambil data pada situs website www.idx.co.id pada laporas statistik yang dikeluarkan setiap tahun, dan untuk jumlah saham yang beredar dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Pada perhitungan rasio ini dapat menunjukkan total kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipenuhi dengan nilai saham yang beredar pada perusahaan.

Hasil dari perhitungan rasio X4 pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020 tercantum pada tabel berikut.

Tabel 4 4. Hasil X4Metode Altam Z-Score

Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020
ADES	0.526	0.571	1.018	1.401
AISA	0.120	0.043	0.064	1.289
ALTO	0.489	0.510	0.507	0.387
BTEK	0.830	1.004	0.343	0.379

BUDI	0.097	0.084	0.119	0.109
CAMP	7.847	7.196	7.569	5.964
CEKA	0.658	1.787	1.594	1.458
CLEO	10.484	7.213	5.315	6.055
DLTA	7.708	0.773	1.076	0.719
HOKI	3.403	3.721	4.534	4.179
ICBP	3.616	4.390	4.537	0.880
INDF	0.492	0.589	0.696	0.602
MLBI	8.371	8.223	7.834	5.824
MYOR	2.454	2.719	2.107	2.992
PANI	0.689	0.278	0.244	0.343
PCAR	2.928	90.480	13.308	6.853
ROTI	1.855	2.111	2.125	2.223
SKBM	0.684	0.689	0.379	0.291
SKLT	0.972	1.066	1.138	1.237
STTP	2.473	2.095	3.375	6.738

ULTJ	5.716	8.389	8.552	1.955
------	-------	-------	-------	-------

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

- ***Sales to Total Assets (STA)***

Pada rasio X5 pada metode Altman Z-Score adalah *sales / total assets* penjualan terhadap total aset. Dengan perhitungan rasio ini dapat menunjukkan bahwa bagaimana kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva perusahaan agar dapat meningkatkan penjualan sehingga perusahaan mendapatkan laba yang maksimal, hal ini juga menunjukan seberapa besar keterampilan perusahaan untuk dapat mengelola aset- aset yang dimiliki perusahaan.

Hasil dari perhitungan rasio X5 pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020 tercantum pada tabel berikut .

Tabel 4.5. Hasil X5Metode Altam Z-Score

Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020
ADES	0.967	0.911	1.013	0.701
AISA	2.313	0.870	0.807	0.637
ALTO	0.236	0.261	0.311	0.290

BTEK	0.167	0.172	0.140	0.239
BUDI	0.220	0.779	0.999	0.918
CAMP	0.009	1.023	0.907	0.878
CEKA	3.051	3.099	2.236	2.315
CLEO	0.341	0.995	0.873	0.740
DLTA	0.579	5.850	5.789	4.449
HOKI	2.092	1.882	1.944	1.291
ICBP	1.124	1.116	1.090	0.449
INDF	0.792	0.759	0.795	0.500
MLBI	1.348	1.235	1.279	0.681
MYOR	1.393	1.365	1.312	1.235
PANI	2.435	1.968	1.923	1.821
PCAR	0.960	1.500	0.502	0.450
ROTI	0.545	0.628	0.711	0.720
SKBM	1.132	1.101	1.154	1.786
SKLT	1.434	1.396	1.617	1.617

STTP	1.204	0.109	0.122	1.113
ULTJ	0.941	0.975	0.943	0.681

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

- ***Hasil Prediksi Financial Distress***

Dengan menggunakan metode Altman Z-Score untuk memprediksi financial distress pada perusahaan yang terdiri dari 5 rasio prediksi financial distress, maka berikut hasil dari perhitungan prediksi financial distress menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020 tercantum pada tabel berikut :

Tabel 4.6. Hasil Skor Metode Altman Z-Score

Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020
ADES	1.633	2.208	2.899	3.002
AISA	-0.228	1.783	5.161	6.500
ALTO	0.556	0.549	0.673	0.530
BTEK	1.027	1.279	0.529	0.202
BUDI	0.454	1.127	1.468	1.390

CAMP	7.864	8.995	9.308	7.576
CEKA	4.741	6.165	5.406	5.175
CLEO	11.177	8.812	6.900	7.612
DLTA	9.645	8.753	8.921	6.707
HOKI	6.279	6.620	7.589	6.136
ICBP	5.817	6.601	6.811	1.870
INDF	1.888	1.861	2.093	1.554
MLBI	11.950	11.485	11.099	7.341
MYOR	5.040	5.248	4.686	5.462
PANI	3.709	2.399	2.365	2.468
PCAR	4.061	91.809	13.515	6.604
ROTI	3.001	3.353	3.472	3.611
SKBM	2.091	2.036	1.801	2.369
SKLT	2.777	2.869	3.307	3.466
STTP	4.688	3.228	3.640	9.348
ULTJ	8.169	10.738	11.017	3.946

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

Berdasarkan hasil perhitungan data pada table 4.6. maka dapat disimpulkan pada tahun 2017 terdapat 4 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* yaitu perusahaan PT FKS Food Sejahtera Tbk. dengan nilai -0,23, PT Tri Banyan Tirta Tbk. dengan nilai 0,56, PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk. dengan nilai 1,03, PT Budi Starch & Sweetener Tbk. dengan nilai 0,45, dimana nilai perhitungan tersebut dibawah 1,23 sehingga dikategorikan mengalami *financial distress*. Terdapat 4 perusahaan yang masuk dalam *gray area* dikarenakan hasil dari perhitungan menunjukkan diantara 1,23 - 2,99, yaitu PT Akasha Wira International Tbk. dengan nilai 1,63 , PT Indofood Sukses Makmur Tbk. dengan nilai 1.89, PT Sekar Bumi Tbk. dengan nilai 2,09, PT Sekar Laut Tbk dengan nilai 2,78. Sebanyak 12 perusahaan dengan nilai perhitungan lebih dari 2,99 masuk dalam kategori *safe area* yaitu PT Campina Ice Cream Industry Tbk. dengan nilai 7,86, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. dengan nilai 4,74, PT Sariguna Primatirta Tbk. dengan nilai 11,18, PT Delta Djakarta Tbk. dengan nilai 9,65, PT Buyung Poetra Sembada Tbk. dengan nilai 6,28, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. dengan nilai 5,82, PT Multi Bintang Indonesia Tbk. dengan nilai 11,95, PT Mayora Indah Tbk. dengan nilai 5,04, PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. dengan nilai 3,71, PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. dengan nilai 4,60, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. dengan nilai 3, PT Siantar Top Tbk. dengan nilai 4,69, PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk. dengan nilai 8,17.

Berdasarkan hasil perhitungan data pada tabel 4.6. maka dapat disimpulkan pada tahun 2018 terdapat 2 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* yaitu perusahaan PT Tri Banyan Tirta Tbk dengan memperoleh nilai 0,55 dan PT Budi Starch & Sweetener Tbk dengan memperoleh nilai sebesar 1,13 dimana nilai perhitungan tersebut dibawah 1,23 sehingga dikategorikan mengalami *financial distress*. Terdapat 7 perusahaan yang masuk dalam *gray area* dikarenakan hasil dari perhitungan menunjukkan diantara 1,23 - 2,99, yaitu PT Akasha Wira International Tbk dengan nilai 2,20, PT FKS Food Sejahtera Tbk dengan nilai 1,79, PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dengan nilai 1,28, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan nilai 1,87, PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. dengan nilai 2,34, PT Sekar Bumi Tbk. dengan nilai 2,03, PT Sekar Laut Tbk. dengan nilai 2,87. Sebanyak 12 perusahaan dengan nilai perhitungan lebih dari 2,99 masuk dalam kategori *safe area* yaitu PT Campina Ice Cream Industry Tbk. dengan nilai 8,99, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. dengan nilai 6,17, PT Sariguna Primatirta Tbk. dengan nilai 8,81 , PT Delta Djakarta Tbk. dengan nilai 8,75 , PT Buyung Poetra Sembada Tbk. dengan nilai 6,62 , PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. dengan nilai 6,60, PT Multi Bintang Indonesia Tbk. dengan nilai 11,49 , PT Mayora Indah Tbk. dengan nilai 5,25 , PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. dengan nilai 91,81, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. dengan nilai 3,35, PT Siantar Top Tbk. dengan nilai 3,23, PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk. dengan nilai 10,74.

Berdasarkan hasil perhitungan data pada table 4.6. maka dapat disimpulkan pada tahun 2019 terdapat 2 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* dengan nilai perhitungan dibawah 1,23 yaitu perusahaan PT Tri Banyan Tirta Tbk dengan memperoleh nilai 0,67 dan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dengan nilai 0,53. Terdapat 5 perusahaan yang masuk dalam *gray area* dikarenakan hasil dari perhitungan menunjukan diantara 1,23 - 2,99, yaitu PT Akasha Wira International Tbk dengan nilai 2,90, PT Budi Starch & Sweetener Tbk dengan memperoleh nilai sebesar 1,47, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan nilai 2,09, PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. dengan nilai 2,36, PT Sekar Bumi Tbk. dengan nilai 1,8. Sebanyak 14 perusahaan dengan nilai perhitungan lebih dari 2,99 masuk dalam kategori *safe area* yaitu PT FKS Food Sejahtera Tbk, dengan nilai 5,16, PT Campina Ice Cream Industry Tbk.dengan nilai 9,31, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. dengan nilai 5,41, PT Sariguna Primatirta Tbk.dengan nilai 6,90 , PT Delta Djakarta Tbk.dengan nilai 8,92 , PT Buyung Poetra Sembada Tbk. dengan nilai 7,59 , PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. dengan nilai 6,81, PT Multi Bintang Indonesia Tbk. dengan nilai 11,10 , PT Mayora Indah Tbk. dengan nilai 4,69 , PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. dengan nilai 13,51, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. dengan nilai 3,47, PT Siantar Top Tbk. dengan nilai 3,64, PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk. dengan nilai 11,02.

Berdasarkan hasil perhitungan data pada table 4.6. maka dapat disimpulkan pada tahun 2020 terdapat 2 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* dengan nilai perhitungan dibawah 1,23 yaitu perusahaan PT Tri Banyan Tirta Tbk

dengan memperoleh nilai 0,53 dan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk dengan nilai 0,20. Terdapat 5 perusahaan yang masuk dalam *gray area* dikarenakan hasil dari perhitungan menunjukkan diantara 1,23 - 2,99, PT Budi Starch & Sweetener Tbk dengan memperoleh nilai sebesar 1,39, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. dengan nilai 1,87, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan nilai 1,55, PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. dengan nilai 2,47, PT Sekar Bumi Tbk. dengan nilai 2,37. Sebanyak 14 perusahaan dengan nilai perhitungan lebih dari 2,99 masuk dalam kategori *safe area* yaitu PT Akasha Wira International Tbk dengan nilai 3 , PT FKS Food Sejahtera Tbk, dengan nilai 6,50, PT Campina Ice Cream Industry Tbk.dengan nilai 7,58, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. dengan nilai 5,18, PT Sariguna Primatirta Tbk.dengan nilai 7,61 , PT Delta Djakarta Tbk.dengan nilai 6,71 , PT Buyung Poetra Sembada Tbk. dengan nilai 6,14, PT Multi Bintang Indonesia Tbk. dengan nilai 7,34 , PT Mayora Indah Tbk. dengan nilai 5,46 , PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. dengan nilai 6,6, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. dengan nilai 3,61,PT Sekar Laut Tbk. dengan nilai 3,47, PT Siantar Top Tbk. dengan nilai 9,35, PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk. dengan nilai 3,95.

4.1.2. Variabel Independen

Likuiditas

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah likuiditas, dengan mengetahui tingkat likuiditas maka dapat menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola aset perusahaan agar lebih besar daripada kewajiban atau

hutang perusahaan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid. Proksi yang digunakan pada likuiditas penelitian ini adalah *current ratio* dengan membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan, dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil dari perhitungan likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020 tercantum pada tabel berikut :

Tabel 4.7. Hasil Perhitungan Likuiditas

Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020
ADES	1.202	1.388	2.004	2.970
AISA	0.212	0.152	0.411	0.813
ALTO	1.075	0.763	0.884	0.828
BTEK	1.008	2.156	1.753	0.519
BUDI	1.007	1.003	1.006	1.144

CAMP	15.822	10.839	12.634	13.267
CEKA	2.224	5.113	4.800	4.663
CLEO	1.234	1.640	1.175	1.723
DLTA	8.638	29.418	8.050	5.367
HOKI	4.567	2.678	2.986	2.244
ICBP	2.428	1.952	2.536	2.258
INDF	1.503	1.066	1.272	1.373
MLBI	0.826	0.778	0.732	0.889
MYOR	2.386	2.655	3.429	3.694
PANI	2.153	1.196	1.491	1.785
PCAR	2.810	3.609	2.451	2.968
ROTI	2.259	3.571	1.693	3.830
SKBM	1.635	1.190	1.330	1.361
SKLT	1.263	1.224	1.290	1.537
STTP	2.641	1.848	2.853	2.405
ULTJ	4.192	4.398	4.444	2.403

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

Profitabilitas

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah profitabilitas, dengan perhitungan profitabilitas dapat mengetahui seberapa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Proksi yang digunakan pada likuiditas penelitian ini adalah *net profit margin* dengan membandingkan *net income* yang didapatkan perusahaan dengan total penjualan perusahaan. Adapun rumus dari *net profit margin* adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Hasil dari perhitungan profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020 tercantum pada tabel berikut :

Tabel 4. 8. HasilSkor Perhitungan Profitabilitas

Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020
ADES	0.048	0.066	0.101	0.202
AISA	-0.283	-0.078	0.751	0.939
ALTO	-0.238	-0.113	-0.021	-0.033
BTEK	-0.035	0.085	-0.120	-0.503

BUDI	0.016	0.018	0.020	0.023
CAMP	0.046	0.060	0.080	0.046
CEKA	0.114	0.026	0.069	0.050
CLEO	0.082	0.076	0.120	0.137
DLTA	0.360	0.038	0.038	0.023
HOKI	0.040	0.063	0.063	0.032
ICBP	0.107	0.119	0.119	0.141
INDE	0.059	0.057	0.064	0.079
MLBI	0.390	0.343	0.325	0.144
MYOR	0.077	0.071	0.080	0.084
PANI	0.006	0.005	-0.005	0.001
PCAR	0.003	-0.048	-0.164	-0.343
ROTI	0.059	0.062	0.090	0.067
SKBM	0.014	0.007	0.002	0.003
SKLT	0.025	0.031	0.035	0.034
STTP	0.077	0.889	0.137	0.163

ULTJ	0.145	0.129	0.165	0.184
-------------	-------	-------	-------	-------

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

Leverage

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah *leverage*, dengan perhitungan *leverage* dapat menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Proksi yang digunakan pada *leverage* adalah *debt ratio to total assets* dengan membandingkan jumlah total kewajiban atau hutang yang dimiliki perusahaan baik itu hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus dari *debt ratio to total assets* adalah :

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Hasil dari perhitungan *leverage* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020 tercantum pada tabel berikut :

Tabel 4. 9. HasilSkor Perhitungan *Leverage*

Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020
ADES	0.497	0.453	0.309	0.269

AISA	2.689	2.900	1.887	0.588
ALTO	0.622	0.651	0.655	0.663
BTEK	0.625	0.562	0.569	0.606
BUDI	0.594	0.639	0.547	0.579
CAMP	0.308	0.118	0.115	0.115
CEKA	0.352	0.165	0.188	0.195
CLEO	0.549	0.238	0.385	0.317
DLTA	0.146	1.571	1.490	1.678
HOKI	0.175	0.258	0.244	0.269
ICBP	0.357	0.339	0.311	0.514
INDF	0.468	0.483	0.437	0.257
MLBI	0.576	0.596	0.604	0.507
MYOR	0.507	0.514	0.480	0.430
PANI	0.488	0.734	0.666	0.589
PCAR	0.319	0.247	0.325	0.384
ROTI	0.381	0.336	0.339	0.357

SKBM	0.370	0.413	0.431	0.456
SKLT	0.517	0.546	0.519	0.474
STTP	0.409	0.374	0.025	0.225
ULTJ	0.189	0.141	0.144	0.454

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

Growth

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah *growth*, dengan mengetahui *growth* dapat menggambarkan pertumbuhan perusahaan dalam penjualan dari tahun sebelumnya sehingga dapat memprediksi pertumbuhan penjualan pada tahun yang akan datang. Proksi yang digunakan pada *growth* adalah *sales growth* dengan membandingkan hasil dari pengurangan dari penjualan tahun sekarang dan penjualan tahun sebelumnya dengan jumlah penjualan tahun sebelumnya, adapun rumus dari *sales growth* adalah :

$$Sales\ Growth = \frac{Sales(t) - Sales(t-1)}{Sales(t-1)}$$

Hasil dari perhitungan *growth* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020 tercantum pada tabel berikut :

Tabel 4 .10. HasilSkor Perhitungan *Growth*

Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020
ADES	-0.082	-0.013	0.037	-0.193
AISA	-0.702	-0.188	-0.046	-0.150
ALTO	-0.116	0.107	0.185	-0.065
BTEK	0.186	0.003	-0.216	0.452
BUDI	0.017	0.054	0.135	-0.093
CAMP	0.015	0.089	-0.066	-0.005
CEKA	-0.770	2.841	-0.140	0.164
CLEO	0.173	0.352	0.310	-0.107
DLTA	0.003	10.488	-0.074	-0.339
HOKI	0.054	0.183	0.155	-0.290
ICBP	0.036	0.079	0.101	0.103
INDF	0.053	0.046	0.044	0.067
MLBI	0.039	0.055	0.038	-0.465
MYOR	0.134	0.156	0.040	-0.022
PANI	0.013	0.585	-0.218	-0.218
PCAR	1.038	0.303	-0.645	-0.257
ROTI	-0.012	0.111	0.206	-0.037
SKBM	0.227	0.061	0.077	0.504
SKLT	0.096	0.143	0.226	-0.021
STTP	0.075	-0.898	11.241	0.095
ULTJ	0.041	0.112	0.150	-0.042

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

4.2. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian dan memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti, dalam bentuk pengolahan rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel penelitian ini yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *growth* dan *financial distress*.

Tabel 4 .11. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	84	0,15	29,42	3,0594	4,05389
Profitabilitas	84	-0,50	,94	,0767	,19871
<i>Leverage</i>	84	0,03	2,90	,5240	,47521
<i>Growth</i>	84	-0,90	11,24	,3072	1,70881
<i>Financial Distress</i>	84	-0,23	90,48	5,8150	9,91688
Valid N	84				

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

Berdasarkan hasil analisis uji statistik deskriptif pada table 4.11. pada sampel yang diteliti yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020 dengan jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak 21 perusahaan, maka dapat diambil kesimpulan dari masing-masing variabel:

Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 3,06. Nilai maksimum dalam likuiditas dipegang oleh PT Delta Djakarta Tbk. pada tahun 2018 yaitu sebesar 29,42. Untuk nilai minimum dalam likuiditas dipegang oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk. pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,15. Dengan nilai standar deviasi yang dimiliki likuiditas sebesar 4,05

Profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,77. Nilai maksimum dalam likuiditas dipegang oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk. pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,94. Untuk nilai minimum dalam profitabilitas dipegang oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk. pada tahun 2020 yaitu sebesar -0,50. Dengan nilai standar deviasi yang dimiliki profitabilitas sebesar 0,199.

Leverage yang diproksikan dengan *debt ratio to total assets* memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,53. Nilai maksimum dalam *leverage* dipegang oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk. pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,9. Untuk nilai minimum dalam *leverage* dipegang oleh PT Siantar TopTbk. pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,30. Dengan nilai standar deviasi yang dimiliki *leverage* sebesar 0,48.

Growth yang diproksikan dengan *sales growth* memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,31. Nilai maksimum dalam *growth* dipegang oleh PT Siantar Top Tbk. pada tahun 2019 yaitu sebesar 11,24. Untuk nilai minimum dalam *growth* dipegang oleh PT Siantar Top Tbk. pada tahun 2019 yaitu sebesar -0,90. Dengan nilai standar deviasi yang dimiliki *growth* sebesar 1,71.

Financial distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 5,81. Nilai maksimum dalam *financial distress* dipegang oleh PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. pada tahun 2018 yaitu sebesar 90,48. Untuk nilai minimum dalam *financial distress* dipegang oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk. pada tahun 2017 yaitu sebesar -0,23. Dengan nilai standar deviasi yang dimiliki *financial distress* sebesar 9,91.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi kedua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan dasar pengambilan keputusan :

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi data normal.

Tabel 4 .12. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,49342069
Most Extreme Differences	Absolute	,140
	Positive	,102
	Negative	-,140
Kolmogorov-Smirnov Z		,977
Asymp. Sig. (2-tailed)		,296

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

Dapat dilihat berdasarkan perhitungan SPSS pada table 4.12. dilihat dari nilai asymp sig jika lebih besar dari 0,05 atau $> 0,05$, sehingga data pada penelitian ini berdistribusi secara normal yang menunjukkan nilai signifikan 0,296 sehingga data terdistribusi secara normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau tidak antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen. Dengan dasar pengambilan keputusan : jika nilai VIF (*variance inflation factor*) dibawah atau < 10 dan *tolerance value* diatas $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.13. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
Likuiditas	,804	1,244
Profitabilitas	,945	1,058
Leverage	,958	1,044
Growth	,794	1,259

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.13. diketahui bahwa nilai VIF dari variabel likuiditas sebagai X1 sebesar 1,244 , variabel profitabilitas sebagai X2 sebesar 1,058 , variabel *leverage* sebagai X3 sebesar 1,044, variabel *growth* sebagai X4 sebesar 1,259 dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen memiliki hasil VIF kurang dari 10 atau sama dengan 10. Dan memiliki nilai *tolerance* untuk variabel likuiditas sebesar 0,804 , variabel profitabilitas sebesar 0,945 , variabel *leverage* sebesar 0,958 , variabel *growth* sebesar 0,794 dapat diartikan bahwa hasil dari nilai *tolerance* variabel independen lebih besar atau sama dengan 0,1. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antara variabel bebas di dalam model regresi.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah adanya autokorelasi antara variabel dalam regresi. Pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson dalam uji autokorelasi, dengan dasar pengambilan keputusan :

Tabel 4 .14. Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada autokorelasi
1,08 s.d 1.66	Tanpa Kesimpulan
1.66 s.d 2.34	Tidak ada autokorelasi
2.36 s.d 2.92	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2.92	Ada autokorelasi



Tabel 4 .15. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.750 ^a	.563	.523	.51536	1.085

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.15. maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini hasil dari uji autokorelasi menunjukkan bahwa skor Durbin Watson menunjukkan skor sebesar 1.085, dapat diartikan bahwa data pada penelitian ini tanpa kesimpulan.

4.4. Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan perhitungan uji regresi linear berganda menggunakan program SPSS 25.0 yang tercantum pada tabel 4.16. dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Tabel 4 .16. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	t hitung	Sig. t
(Constant)	1,034		
Likuiditas	,345	3,437	,001
Profitabilitas	3,298	5,964	,000
Leverage	-,463	-1,051	,299
Growth	-,022	-,171	,865
Adj. R square	0,523		

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.16. perhitungan regresi linear berganda menggunakan program SPSS 25.0 didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = 1,034 + 0,345X_1 + 3,298X_2 + (-0,463)X_3 + (-0,022)X_4 + \varepsilon$$

- Konstanta

Dalam tabel 4.16. diketahui nilai konstanta sebesar 1,034. Dapat diartikan apabila nilai likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *growth* stabil atau tidak mengalami perubahan, maka nilai *financial distress* akan sebesar konstanta.

- Koefisien Regresi Likuiditas

Dalam tabel 4.16. diketahui nilai koefisien regresi likuiditas sebesar 0,345. Dapat diartikan apabila nilai likuiditas meningkat sebesar satu maka nilai *financial distress* akan naik sebesar 0,345 dengan tafsiran nilai variabel lain tetap.

- Koefisien Regresi Profitabilitas

Dalam tabel 4.16. diketahui nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar 3,298. Dapat diartikan apabila nilai profitabilitas meningkat sebesar satu maka nilai *financial distress* akan naik sebesar 3,298 dengan tafsiran nilai variabel lain tetap.

- Koefisien Regresi *Leverage*

Dalam table 4.16. diketahui nilai koefisien regresi *leverage* sebesar - 0,463. Dapat diartikan apabila nilai *leverage* meningkat sebesar satu maka nilai *financial distress* akan turun sebesar -0,463 dengan tafsiran nilai variabel lain tetap.

- Koefisien Regresi *Growth*

Dalam tabel 4.16. diketahui nilai koefisien regresi *growth* sebesar -0,022. Dapat diartikan apabila nilai *growth* meningkat sebesar satu maka nilai *financial distress* akan turun sebesar -0,022 dengan tafsiran nilai variabel lain tetap.

4.4.1. Koefisien Determinasi

Tabel 4.17. Tabel Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.563	.523	.515361

a. Predictors: (Constant), Growth, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

Variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan *growth* memiliki kontribusi secara bersamaan terhadap *financial distress*, berdasarkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,523 pada tabel 4.17. maka dapat diartikan likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan *growth* mempengaruhi *financial distress* sebesar 52,3% dan sisanya sebesar 47,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.4.2. Uji T

Tabel 4.18. Tabel Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.043	.374		2.791	.008
	Likuiditas	.345	.100	.382	3.437	.001
	Profitabilitas	3.298	.553	.611	5.964	.000
	Leverage	-.463	.440	-.107	-1.051	.299
	Growth	-.022	.130	-.019	-.171	.865

a. Dependent Variable: Z Score

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

Pengambilan dasar keputusan uji t

Jika nilai sig $\leq 0,05$ atau nilai t hitung $\geq t$ tabel maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh variabel X pada Variabel Y.

Jika nilai sig $\geq 0,05$ atau nilai t hitung $\leq t$ tabel maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh variabel X pada Variabel Y.

- Likuiditas

Pada tabel 4.18. menunjukkan nilai sig pada likuiditas sebesar 0,001 dimana nilai sig lebih kecil dari 0,05 dapat diartikan likuiditas berpengaruh pada *financial distress*, sehingga bertolak belakang dengan H1 penelitian ini.

- Profitabilitas

Pada tabel 4.18. menunjukkan nilai sig pada likuiditas sebesar 0,000 dimana nilai sig lebih kecil dari 0,05 dapat diartikan profitabilitas berpengaruh pada *financial distress*, sehingga bertolak belakang dengan H2 penelitian ini.

- Leverage

Pada tabel 4.18. menunjukkan nilai sig pada *leverage* sebesar 0,299 dimana nilai sig lebih besar dari 0,05 dapat diartikan *leverage* tidak berpengaruh pada *financial distress*, sehingga bertolak belakang dengan H3 penelitian ini.

- Growth

Pada tabel 4.18. menunjukkan nilai sig pada *growth* sebesar 0,865 dimana nilai sig lebih besar dari 0,05 dapat diartikan *growth* tidak berpengaruh pada *financial distress*, sehingga bertolak belakang dengan H4 penelitian ini.

4.4.3. Uji F

Uji f bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 19. Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15.099	4	3.775	14.225	.000 ^b
Residual	11.676	80	.265		
Total	26.775	84			

a. Dependent Variable: Z-Score

b. Predictors: (Constant), Growth, Leverage , Profitabilitas, Likuiditas

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.19. Dapat diketahui bahwa nilai sig lebih kecil sebesar 0,000 daripada 0,05 dan nilai f hitung sebesar 14,225 lebih besar dari f tabel sebesar 2,486. Maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan *growth* berpengaruh signifikansecarabersamaan terhadap *financial distress*.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*.

Hasil dari uji hipotesis diketahui nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana lebih kecil dibanding dengan nilai kriteria pengambilan keputusan signifikansi sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan likuiditas memiliki pengaruh terhadap terhadap *financial distress*.

Menurut Andriansyah (2018) likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki, dengan cara menghitung current ratio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang sudah diketahui jatuh temponya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan hasil hipotesis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa apabila perusahaan mulai kesusahan dalam memenuhi tagihan utang, pinjaman bank dan kewajiban lainnya hal ini akan meningkatkan hutang lancar perusahaan, sehingga seiring berjalanya waktu hutang lancar perusahaan akan lebih banyak daripada aset lancar, hal ini menandakan bahwa terjadinya masalah dalam perusahaan yang akan mengakibatkan pada *financial distress*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Putri dan Arifin, 2021) dan (Asfali, 2019) yang hasilnya menyatakan variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan pada *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiantari et al., 2021) dan (Widhiari dan Aryani Merkusiwati, 2015) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif pada *financial distress*.

4.5.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*.

Hasil dari uji hipotesis diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dibanding dengan nilai kriteria pengambilan keputusan signifikansi sebesar 0,05 maka

dapat disimpulkan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap terhadap *financial distress*.

Apabila perusahaan memiliki nilai profitabilitas rendah hal ini menunjukkan perusahaan ,mendapatkan laba bersih yang rendah, jika nilai profitabilitas tinggi maka perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi. Semakin tinggi nilai *net profit margin* maka semakin banyak perusahaan mendapatkan laba bersih hal ini dapat menarik dan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan karena kinerja perusahaan yang baik dan produktif (Susi, 2018). Apabila nilai rasio ini rendah maka semakin besar perusahaan mengalami prediksi *financial distress*, karena semakin rendah nya profit akan memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan jurnal (Liana dan Sutrisno, 2014) dan (Permatasari¹ dan Nugroho², 2021) yang hasil nya menyatakan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Curry and Banjarnahor, 2018) dan (Dewi et al., 2019) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress*.

4.5.3. Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress.

Hasil dari uji hipotesis diketahui nilai signifikansi sebesar 0,299 dimana lebih besar dibanding dengan nilai kriteria pengambilan keputusan signifikansi sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap terhadap *financial distress*. Menurut Widhiari dan Aryani Merkusiwati (2015) *leverage* adalah rasio yang

dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* sebuah perusahaan maka semakin beresiko perusahaan mengalami *financial distress* karena dengan semakin tinggi nilai *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menutup kewajiban.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang ada yaitu dengan semakin tingginya nilai *leverage* suatu perusahaan maka menandakan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Menurut (Kimathi dan Mungai, 2018) dan (Julius, 2017) hal ini bisa terjadi karena perusahaan memiliki aset yang besar dan perusahaan dapat menghasilkan laba tahunan yang besar pada saat perusahaan memiliki banyak hutang untuk membiayai operasional perusahaan, sehingga perusahaan dapat menutup total hutang tersebut. Pada penelitian yang dilakukan (Ayuningtiyas dan Suryono, 2019) mengungkapkan bahwa perusahaan besar akan melakukan mendiversifikasi bisnis agar dapat memenuhi nilai *leverage* perusahaan secara signifikan. Pada penelitian ini terdapat satu perusahaan yaitu PT Delta Djakarta Tbk. yang memiliki nilai *leverage* tinggi di atas rata-rata akan tetapi tidak mengalami *financial distress*.

Pada penelitian ini *leverage* tidak berpengaruh pada *financial distress*, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Sutrisno (2014) *leverage* tidak berpengaruh pada *financial distress* dikarenakan kemungkinan perusahaan mengambil

pinjaman untuk menutupi kewajiban perusahaan yang sudah jatuh tempo atau perusahaan memiliki aset yang besar sehingga bisa menutupi kewajiban perusahaan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Liana dan Sutrisno, 2014) dan (Widhiari dan Aryani Merkusiwati, 2015) yang hasilnya menyatakan variabel *leverage* tidak berpengaruh pada *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Curry dan Banjarnahor, 2018) dan (Dewi et al., 2019) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*.

4.5.4. Pengaruh Growth Terhadap Financial Distress.

Hasil dari uji hipotesis diketahui nilai signifikansi sebesar 0,865 dimana lebih besar dibanding dengan nilai kriteria pengambilan keputusan signifikansi sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan *growth* tidak berpengaruh terhadap terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *growth* tidak pasti dapat memprediksi terjadinya *financial distress*. Apabila penjualan perusahaan tinggi maka perusahaan akan mendapatkan pendapatan yang tinggi pula, sehingga dapat meningkatkan laba yang didapat dan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil, dan sebaliknya. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki pendapatan yang cukup atau masih memiliki laba untuk menutupi pengeluaran perusahaan walaupun perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan penjualan,

sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress* (Dianova dan Nahumury, 2019).

Menurut Sulihing et al. (2021) turunnya pertumbuhan penjualan pada perusahaan tidak akan mempengaruhi langsung apakah perusahaan akan mengalami *financial distress* karena dengan adanya penurunan pertumbuhan penjualan hanya akan berpengaruh pada penurunan laba yang diperoleh perusahaan dan tidak akan menyebabkan *financial distress* pada perusahaan. Perusahaan bisa saja melakukan pinjaman untuk menutupi beban perusahaan apabila penjualan tidak stabil atau penjualan mengalami penurunan (Permatasari dan Nugroho, 2021), hal ini juga dapat diatasi apabila penjualan pada tahun sebelumnya stabil. Sehingga semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Rahman dan Artinah, 2021) dan (Permatasari dan Nugroho, 2021) yang hasilnya menyatakan variabel *growth* tidak berpengaruh pada *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pranita dan Kristanti, 2020) dan (Lubis, 2019) yang menyatakan *growth* berpengaruh negatif pada *financial distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas memiliki nilai sig sebesar sebesar 0,001, sehingga dapat disimpulkan likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.
2. Profitabilitas memiliki nilai sig sebesar sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.
3. *Leverage* memiliki nilai sig sebesar sebesar 0,299, sehingga dapat disimpulkan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
4. *Growth* memiliki nilai sig sebesar sebesar 0,865, sehingga dapat disimpulkan *growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

5.2.Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Adapun terdapat keterbatasan saat melakukan penelitian ini yang tidak dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian Ini hanya mampu mengumpulkan sampel yang terbatas selama pengumpulan data, yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pada penelitian ini menganalisis dengan periode waktu yang terbatas jangka pendek yaitu periode tahun 2017-2020.
3. Penelitian ini menggunakan variabel yang terbatas, dengan hasil penelitian menunjukkan nilai 52,3 % kontribusi likuiditas,profitabilitas,*leverage* dan *growth* pada *financial distress* , dengan sisanya 47,7% adalah variabel yang lain.
4. Penelitian ini hanya menggunakan satu metode untuk memprediksi *financial distress* yaitu metode Altman Z-Score.

5.3.Saran

5.3.1. Saran Bagi Bidang Akademis

1. Saran bagi bidang akademis adalah pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih beragam dan periode tahun

yang lebih luas seperti seluruh perusahaan manufaktur atau perusahaan manufaktur dalam sektor lain dan menggunakan periode tahun yang lebih lama.

2. Saran bagi bidang akademis lainnya adalah menggunakan variabel lain dalam rasio keuangan atau dapat menggunakan proksi lain dari variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan *growth*. Lalu dapat menggunakan metode lain dalam memprediksi *financial distress*.

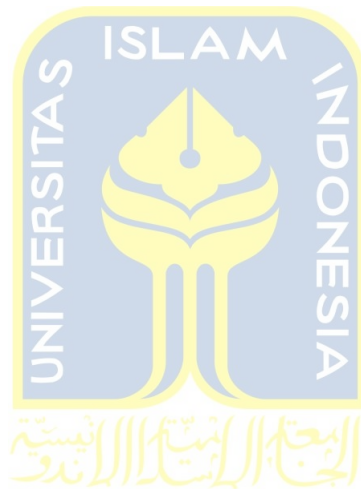
5.3.2. Saran Bagi Bidang Manajemen

Saran bagi bidang manajemen adalah untuk memperhatikan rasio keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan atau dasar dalam pengambilan tindakan selanjutnya untuk memperbaiki kinerja perusahaan apabila terindikasi mengalami *financial distress*.

5.3.3. Saran Bagi Investor

Saran bagi investor adalah sebelum melakukan investasi disarankan untuk melihat analisis laporan keuangan dari perusahaan, seperti memperhatikan tingkat likuiditas semakin besar tingkat likuiditas perusahaan maka semakin rendah hutang yang dimiliki perusahaan atau memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Memilih perusahaan yang

menghasilkan laba tinggi atau memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan tingkat penjualan yang baik. Sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menginvestasikan dananya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zutilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *E- Proceeding Of Management*, 4(1), 411–419.
- <https://libraryeproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/4419>
- Alif Fikri Alim. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman ZScore Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- <https://Dspace.Uii.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/5570/SKRIPSI%20-%20ALIF%20FIKRI%20ALIM%20-%202013311238.Pdf?Sequence=1>
- Aminah, S., Noviansyah, R., & Taufiq, M. (2019). Pengaruh Rasio Camel Terhadap Financial Distress pada Sektor Perbankan. *Counting : Journal of Accountng*, 2(1), 86–94. <http://eprints.umm.ac.id/510/>
- Andriansyah, Z. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 1–36.

- Anggarini, T. V. (2010). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 1–101.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56–66.
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). *Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go*. 207–221.
- Deb, S., Kumer, P., & Rashid, A. (2020). *Financial Distress Prediction through Altman Z-Score Model : A Case Study of State Owned Commercial Banks of Bangladesh*. XI(3), 60–67. <https://doi.org/10.18843/ijcms/v11i3/06>
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November), 1689–1699.
- Djongkang, F., & Rita, M. R. (2015). Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Seminar Nasional Dan Call of Paper, Sancall*, 247–255.

Dwiantari, R. A., Gede, L., & Artini, S. (2021). The Effect of Liquidity , Leverage , and Profitability on Financial Distress (Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 367–373. www.ajhssr.com

Fatmawati, A., & Wahidahwati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI) Wahidahwati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6, 1–17. <https://docobook.com/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-financial-distress.html>

Fitri, R. A., & Syamwil, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 134. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8532>

Khaliq, A., Motawe Altarturi, B. H., Mohd Thas Thaker, H., Harun, M. Y., & Nahar, N. (2014). Identifying Financial Distress Firms : A Case Study of Malaysia ' s Government Linked Companies (GLC). *International Journal of Economic, Finance and Management*, 3(3), 141–150.

Kurniawati, S. (2017). Bankruptcy Analysis Using Altman Z Score Model in Manufacturing Company At Indonesia Stock Exchange in 2013-2014. *Journal of*

Auditing, Finance, and Forensic Accounting, 5(1), 1.

<https://doi.org/10.21107/jaffa.v5i1.3300>

Kusuma, C., & Pramita, A. (2020). Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(5).

Liana, Ld., & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 52.

<https://doi.org/10.12928/fokus.v7i2.1744>

Lisiantara, G. A., & Febrina, L. (2018). Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth Sebagai Preditor Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa EFek Indonesia Tahun 2013-2016). *Prosiding SENDI*, 764–772.

Lubis, N. H. dan D. P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2013-2016). *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 01(01), 173–182.

Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 619–628.

<https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2130>

Marfungatun, F. (2015). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage.

Ekonomi, 0(0), 1–12.

Moediarso, H. A., & Widyawati, N. (2018). *Pengaruh Kebangkrutan Terhadap*

Financial Distress Dengan Metode Z-Score Pada Perbankan Di BEI

Pengolahan Financial Distress Atau Kesulitan Keuangan Jangka Pendek.

Permatasari¹, P. D., & Nugroho², T. S. P. (2021). *Aanalisis Faktor- Faktor Financial*

Distress Food And Baverage's Companies. 1(2), 1–11.

Pranita, K. ridha, & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Financial Distress Menggunakan

Analisis Survival. *Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2).

Pratiwi, K. (2020). *Analisis Keakuratan Metode Altman Z-Score, Springate, Grover,*

dan Zmijewski dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan

Asuransi di Indonesia.

Purnomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. In Cv.

Wade Group. CV. Wade Group

Putri, W., & Arifin, A. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, Institutional

Ownership, and Sales Growth on Financial Distress on Property and Real Estate

Companies Listed an The IDX 2016-2019. *Majalah Ilmiah Bijak*, 18(2), 310–

317. www.ajhssr.com

Rahayu, W., & Sopian, D. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *STIE STAN-IM*.

Rahman, B. N., & Artinah, B. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 22(1).

Simanjuntak, C., Titik, F., & Aminah, W. (2017). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 - 2015)*. 4(2), 1580–1587.

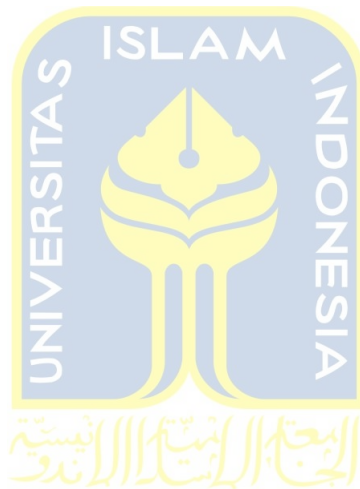
Siregar, R., & Fauzie, S. (2014). Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan (2007-2012). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(12), 14826.

Supardi, S. (1993). Finit Dan Infinit. *Unisia*, 13(17), 100–108.

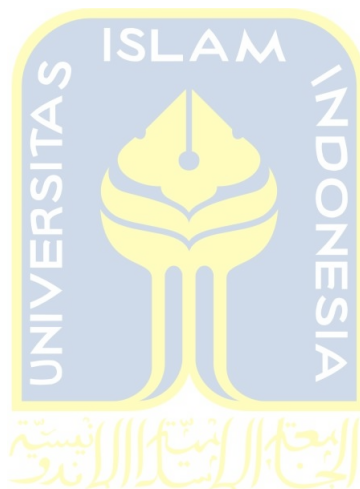
Susi, S. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2016. *Skripsi*.

Theodorus, S., & Artini, L. G. S. (2018). Studi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(5), 2710.
<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i05.p16>

Widhiari, N., & Aryani Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456–469.



LAMPIRAN - LAMPIRAN



Lampiran 1
WCTA Metode Altman Z-Score Perusahaan Makanan dan Minuman Yang
Terdaftar Di BEI 2017-2020

Kode	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Total Aktiva		X1
ADES	2017	294,244,000,000	244,888,000,000	840,236,000,000	0.717	0.042
	2018	364,138,000,000	262,397,000,000	881,275,000,000	0.717	0.083
	2019	351,120,000,000	175,191,000,000	822,375,000,000	0.717	0.153
	2020	545,239,000,000	183,559,000,000	958,791,000,000	0.717	0.270
AISA	2017	783,106,000,000	991,781,000,000	2,123,526,000,000	0.717	0.070
	2018	788,973,000,000	5,177,830,000,000	1,816,406,000,000	0.717	-1.732
	2019	474,261,000,000	1,152,923,000,000	1,868,966,000,000	0.717	-0.260
	2020	695,360,000,000	855,449,000,000	2,011,557,000,000	0.717	-0.057
ALTO	2017	192,943,940,000	179,485,190,000	1,109,383,970,000	0.717	0.009
	2018	188,531,394,038	246,962,435,572	1,109,843,522,344	0.717	-0.038
	2019	176,818,868,579	200,070,083,238	1,103,450,087,164	0.717	-0.015
	2020	192,738,872,245	232,807,819,931	1,105,874,415,256	0.717	-0.026
BTEK	2017	1,105,184,130,000	1,096,688,880,000	5,306,055,110,000	0.717	0.001
	2018	1,042,216,941,453	483,324,264,339	5,165,236,468,705	0.717	0.078
	2019	914,969,847,759	521,992,920,130	4,975,248,130,342	0.717	0.057
	2020	168,698,932,005	325,157,243,458	4,223,727,970,626	0.717	-0.027
BUDI	2017	1,027,489,000,000	1,019,986,000,000	2,939,456,000,000	0.717	0.002
	2018	1,472,140,000,000	1,467,508,000,000	3,392,980,000,000	0.717	0.001
	2019	1,141,009,000,000	1,133,685,000,000	2,999,767,000,000	0.717	0.002
	2020	1,241,540,000,000	1,085,439,000,000	2,963,007,000,000	0.717	0.038
CAMP	2017	746,035,220,000	62,501,140,000	108,957,197,000,000	0.717	0.005
	2018	664,681,699,769	61,322,975,128	1,004,275,813,783	0.717	0.431
	2019	723,916,345,285	57,300,411,135	1,057,529,235,986	0.717	0.452
	2020	751,789,918,087	56,665,064,940	1,086,873,666,641	0.717	0.459
CEKA	2017	988,479,960,000	444,383,080,000	1,392,636,440,000	0.717	0.280
	2018	809,166,450,672	158,255,592,250	1,168,956,042,706	0.717	0.399

	2019	1,067,652,078,121	222,440,530,626	1,393,079,542,074	0.717	0.435
	2020	1,266,586,465,994	271,641,005,590	1,566,673,828,068	0.717	0.455
CLEO	2017	144,179,180,000	116,843,320,000	660,917,780,000	0.717	0.030
	2018	198,544,322,066	121,061,155,519	833,933,861,594	0.717	0.067
	2019	240,755,729,131	204,953,165,337	1,245,144,303,719	0.717	0.021
	2020	254,287,665,140	147,545,013,406	1,310,940,121,622	0.717	0.058
DLTA	2017	1,206,576,190,000	139,684,910,000	1,340,842,760,000	0.717	0.571
	2018	1,384,227,944,000	47,053,513,000	1,523,517,170,000	0.717	0.629
	2019	1,292,805,083,000	160,587,363,000	1,425,987,722,000	0.717	0.569
	2020	1,103,831,856,000	205,681,950,000	1,225,580,913,000	0.717	0.525
HOKI	2017	402,492,110,000	88,130,680,000	576,963,540,000	0.717	0.391
	2018	490,747,589,782	183,224,424,681	758,864,556,031	0.717	0.291
	2019	483,422,211,591	161,901,915,986	848,676,035,300	0.717	0.272
	2020	423,486,192,138	188,719,266,211	906,924,214,166	0.717	0.186
ICBP	2017	16,579,331,000,000	6,827,588,000,000	31,619,514,000,000	0.717	0.221
	2018	14,121,568,000,000	7,235,398,000,000	34,367,153,000,000	0.717	0.144
	2019	16,624,925,000,000	6,556,359,000,000	38,709,314,000,000	0.717	0.186
	2020	20,716,223,000,000	9,176,164,000,000	103,588,325,000,000	0.717	0.080
INDF	2017	32,948,131,000,000	21,637,763,000,000	88,400,877,000,000	0.717	0.092
	2018	33,272,618,000,000	31,204,102,000,000	96,537,796,000,000	0.717	0.015
	2019	31,403,445,000,000	24,686,862,000,000	96,198,559,000,000	0.717	0.050
	2020	38,418,238,000,000	27,975,875,000,000	163,136,516,000,000	0.717	0.046
MLBI	2017	1,076,845,000,000	1,304,114,000,000	2,510,078,000,000	0.717	-0.065
	2018	1,228,961,000,000	1,578,919,000,000	2,889,501,000,000	0.717	-0.087
	2019	1,162,802,000,000	1,588,693,000,000	2,896,950,000,000	0.717	-0.105
	2020	1,189,261,000,000	1,338,441,000,000	2,907,425,000,000	0.717	-0.037
MYOR	2017	10,674,199,570,000	4,473,628,320,000	14,915,849,800,000	0.717	0.298
	2018	12,647,858,727,872	4,764,510,387,113	17,591,706,426,634	0.717	0.321
	2019	12,776,102,781,513	3,726,359,539,201	19,037,918,806,473	0.717	0.341
	2020	12,838,729,162,094	3,475,323,711,943	19,777,500,514,550	0.717	0.339
PANI	2017	59,471,330,000	27,620,830,000	76,254,520,000	0.717	0.299

	2018	109,504,732,067	91,524,875,312	149,593,161,546	0.717	0.086
	2019	91,858,799,351	61,591,309,603	119,708,955,785	0.717	0.181
	2020	72,456,604,000	40,585,764,683	98,919,210,595	0.717	0.231
PCAR	2017	102,822,170,000	36,483,670,000	140,807,570,000	0.717	0.338
	2018	86,383,519,237	23,934,318,332	117,423,511,774	0.717	0.381
	2019	81,197,082,570	33,133,870,056	124,735,506,555	0.717	0.276
	2020	64,192,318,245	21,624,939,963	103,351,122,210	0.717	0.295
ROTI	2017	2,319,937,440,000	1,027,176,530,000	4,559,573,710,000	0.717	0.203
	2018	1,876,409,299,238	525,422,150,049	4,393,810,380,883	0.717	0.220
	2019	1,874,411,044,438	1,106,938,318,565	4,682,083,844,951	0.717	0.118
	2020	1,549,617,329,468	404,567,270,700	4,452,166,671,985	0.717	0.184
SKBM	2017	836,639,600,000	511,596,750,000	1,623,027,480,000	0.717	0.144
	2018	851,410,216,636	715,506,825,729	1,771,365,972,009	0.717	0.055
	2019	889,743,651,128	668,931,501,885	1,820,383,352,811	0.717	0.087
	2020	953,792,483,691	701,020,837,232	1,768,660,546,754	0.717	0.102
SKLT	2017	267,129,480,000	211,493,160,000	636,284,210,000	0.717	0.063
	2018	356,735,670,030	291,349,105,535	747,293,725,435	0.717	0.063
	2019	378,352,247,338	293,281,364,781	790,845,543,826	0.717	0.077
	2020	379,723,220,668	247,102,759,160	773,863,042,440	0.717	0.123
STTP	2017	940,212,380,000	358,963,440,000	2,342,432,440,000	0.717	0.178
	2018	1,250,806,822,918	676,673,564,908	2,631,189,810,030	0.717	0.156
	2019	1,165,406,301,686	408,490,550,651	28,812,563,083,954	0.717	0.019
	2020	1,505,872,822,478	626,131,203,549	3,448,995,059,882	0.717	0.183
ULTJ	2017	3,439,990,000,000	820,625,000,000	5,175,896,000,000	0.717	0.363
	2018	2,793,521,000,000	635,161,000,000	5,555,871,000,000	0.717	0.279
	2019	3,716,641,000,000	836,314,000,000	6,608,422,000,000	0.717	0.313
	2020	5,593,421,000,000	2,327,339,000,000	8,754,116,000,000	0.717	0.268

Sumber : www.idx.co.id

Lampiran 2

RETA Metode Altman Z-Score Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

Kode	Tahun	Laba Ditahan	Total Aktiva		X2
ADES	2017	(174,585,000,000)	840,236,000,000	0.847	-0.176
	2018	335,579,000,000	881,275,000,000	0.847	0.323
	2019	251,694,000,000	822,375,000,000	0.847	0.259
	2020	119,099,000,000	958,791,000,000	0.847	0.105
AISA	2017	(4,481,064,000,000)	2,123,526,000,000	0.847	-1.787
	2018	5,614,742,000,000	1,816,406,000,000	0.847	2.618
	2019	4,585,859,000,000	1,868,966,000,000	0.847	2.078
	2020	3,178,171,000,000	2,011,557,000,000	0.847	1.338
ALTO	2017	(108,699,620,000)	1,109,383,970,000	0.847	-0.083
	2018	(141,393,296,337)	1,109,843,522,344	0.847	-0.108
	2019	(148,755,029,525)	1,103,450,087,164	0.847	-0.114
	2020	(159,235,261,920)	1,105,874,415,256	0.847	-0.122
BTEK	2017	(59,935,580,000)	5,306,055,110,000	0.847	-0.010
	2018	11,205,260,566	5,165,236,468,705	0.847	0.002
	2019	(51,453,964,424)	4,975,248,130,342	0.847	-0.009
	2020	(551,974,415,938)	4,223,727,970,626	0.847	-0.111
BUDI	2017	322,873,000,000	2,939,456,000,000	0.847	0.093
	2018	343,882,000,000	3,392,980,000,000	0.847	0.086
	2019	382,098,000,000	2,999,767,000,000	0.847	0.108
	2020	413,884,000,000	2,963,007,000,000	0.847	0.118
CAMP	2017	163,627,500,000	108,957,197,000,000	0.847	0.001
	2018	91,756,451,975	1,004,275,813,783	0.847	0.077
	2019	141,726,337,170	1,057,529,235,986	0.847	0.114
	2020	174,073,587,853	1,086,873,666,641	0.847	0.136
CEKA	2017	644,341,190,000	1,392,636,440,000	0.847	0.392
	2018	713,282,345,064	1,168,956,042,706	0.847	0.517
	2019	868,741,545,306	1,393,079,542,074	0.847	0.528
	2020	990,554,139,298	1,566,673,828,068	0.847	0.536

CLE O	2017	72,106,940,000	660,917,780,000	0.847	0,09241
	2018	133,616,251,059	833,933,861,594	0.847	0.136
	2019	261,480,124,256	1,245,144,303,719	0.847	0.178
	2020	391,629,022,761	1,310,940,121,622	0.847	0.253
DLT A	2017	1,105,556,270,000	1,340,842,760,000	0.847	0.698
	2018	1,245,000,457,000	1,523,517,170,000	0.847	0.692
	2019	1,174,483,602,000	1,425,987,722,000	0.847	0.698
	2020	981,390,866,000	1,225,580,913,000	0.847	0.678
HOKI	2017	1,006,460,000	576,963,540,000	0.847	0.001
	2018	178,718,030,931	758,864,556,031	0.847	0.199
	2019	255,749,083,500	848,676,035,300	0.847	0.255
	2020	261,931,338,569	906,924,214,166	0.847	0.245
ICBP	2017	12,799,244,000,000	31,619,514,000,000	0.847	0.343
	2018	14,989,629,000,000	34,367,153,000,000	0.847	0.369
	2019	18,450,204,000,000	38,709,314,000,000	0.847	0.404
	2020	22,526,202,000,000	103,588,325,000,000	0.847	0.184
INDF	2017	21,502,123,000,000	88,400,877,000,000	0.847	0.206
	2018	23,193,960,000,000	96,537,796,000,000	0.847	0.203
	2019	26,664,999,000,000	96,198,559,000,000	0.847	0.235
	2020	30,995,800,000,000	163,136,516,000,000	0.847	0.161
MLBI	2017	1,041,602,000,000	2,510,078,000,000	0.847	0.351
	2018	1,144,268,000,000	2,889,501,000,000	0.847	0.335
	2019	1,122,644,000,000	2,896,950,000,000	0.847	0.328
	2020	1,410,082,000,000	2,907,425,000,000	0.847	0.411
MYO R	2017	6,743,645,890,000	14,915,849,800,000	0.847	0.383
	2018	7,857,855,271,848	17,591,706,426,634	0.847	0.378
	2019	9,185,875,521,684	19,037,918,806,473	0.847	0.409
	2020	10,524,377,924,687	19,777,500,514,550	0.847	0.451
PANI	2017	12,591,170,000	76,254,520,000	0.847	0.140
	2018	(1,576,600,000)	149,593,161,546	0.847	-0.009
	2019	(1,781,400,000)	119,708,955,785	0.847	-0.013
	2020	(1,560,040,000)	98,919,210,595	0.847	-0.013
PCA R	2017	(38,053,720,000)	140,807,570,000	0.847	-0.229
	2018	(45,470,030,000)	117,423,511,774	0.847	-0.328

	2019	(49,641,910,000)	124,735,506,555	0.847	-0.337
	2020	(70,211,930,000)	103,351,122,210	0.847	-0.575
ROTI	2017	1,193,185,010,000	4,559,573,710,000	0.847	0.222
	2018	1,327,358,114,301	4,393,810,380,883	0.847	0.256
	2019	1,553,296,764,733	4,682,083,844,951	0.847	0.281
	2020	1,603,500,624,903	4,452,166,671,985	0.847	0.305
SKB M	2017	215,372,240,000	1,623,027,480,000	0.847	0.112
	2018	230,381,620,000	1,771,365,972,009	0.847	0.110
	2019	216,156,020,000	1,820,383,352,811	0.847	0.101
	2020	220,743,670,000	1,768,660,546,754	0.847	0.106
SKLT	2017	86,775,430,000	636,284,210,000	0.847	0.116
	2018	104,782,340,970	747,293,725,435	0.847	0.119
	2019	145,973,267,896	790,845,543,826	0.847	0.156
	2020	172,547,119,811	773,863,042,440	0.847	0.189
STTP	2017	1,247,680,780,000	2,342,432,440,000	0.847	0.451
	2018	1,502,876,630,000	2,631,189,810,030	0.847	0.484
	2019	1,985,498,390,000	28,812,563,083,954	0.847	0.058
	2020	2,514,055,850,000	3,448,995,059,882	0.847	0.617
ULTJ	2017	3,466,911,000,000	5,175,896,000,000	0.847	0.567
	2018	3,914,010,000,000	5,555,871,000,000	0.847	0.597
	2019	4,807,645,000,000	6,608,422,000,000	0.847	0.616
	2020	5,772,749,000,000	8,754,116,000,000	0.847	0.559

Sumber : www.idx.co.id

Lampiran 3

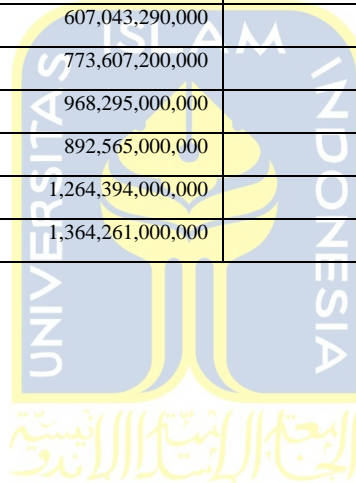
EBITTA Metode Altman Z-Score Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

Kode	Tahun	EBIT	Total Aktiva		X3
ADES	2017	74,038,000,000	840,236,000,000	3.107	0.274
	2018	91,122,000,000	881,275,000,000	3.107	0.321
	2019	120,718,000,000	822,375,000,000	3.107	0.456
	2020	161,962,000,000	958,791,000,000	3.107	0.525
AISA	2017	(548,754,000,000)	2,123,526,000,000	3.107	-0.803
	2018	(9,245,000,000)	1,816,406,000,000	3.107	-0.016
	2019	1,486,863,000,000	1,868,966,000,000	3.107	2.472
	2020	2,131,973,000,000	2,011,557,000,000	3.107	3.293
ALTO	2017	(33,997,560,000)	1,109,383,970,000	3.107	-0.095
	2018	(26,993,872,179)	1,109,843,522,344	3.107	-0.076
	2019	(5,579,723,214)	1,103,450,087,164	3.107	-0.016
	2020	212,496,606	1,105,874,415,256	3.107	0.001
BTEK	2017	65,636,810,000	5,306,055,110,000	3.107	0.038
	2018	39,223,748,003	5,165,236,468,705	3.107	0.024
	2019	(2,921,373,502)	4,975,248,130,342	3.107	-0.002
	2020	(379,363,884,568)	4,223,727,970,626	3.107	-0.279
BUDI	2017	40,057,000,000	2,939,456,000,000	3.107	0.042
	2018	193,931,000,000	3,392,980,000,000	3.107	0.178
	2019	231,778,000,000	2,999,767,000,000	3.107	0.240
	2020	197,235,000,000	2,963,007,000,000	3.107	0.207
CAMP	2017	101,339,660,000	108,957,197,000,000	3.107	0.003
	2018	86,811,786,458	1,004,275,813,783	3.107	0.269
	2019	90,901,916,541	1,057,529,235,986	3.107	0.267
	2020	48,759,784,747	1,086,873,666,641	3.107	0.139
CEKA	2017	160,979,860,000	1,392,636,440,000	3.107	0.359
	2018	136,839,635,762	1,168,956,042,706	3.107	0.364
	2019	274,640,420,999	1,393,079,542,074	3.107	0.613
	2020	207,543,083,141	1,566,673,828,068	3.107	0.412
CLEO	2017	48,773,700,000	660,917,780,000	3.107	0.229
	2018	108,042,128,872	833,933,861,594	3.107	0.403

	2019	205,768,914,930	1,245,144,303,719	3.107	0.513
	2020	213,024,104,210	1,310,940,121,622	3.107	0.505
DLTA	2017	38,867,890,000	1,340,842,760,000	3.107	0.090
	2018	396,592,270,000	1,523,517,170,000	3.107	0.809
	2019	361,848,050,000	1,425,987,722,000	3.107	0.788
	2020	132,036,430,000	1,225,580,913,000	3.107	0.335
HOKI	2017	72,940,290,000	576,963,540,000	3.107	0.393
	2018	128,846,079,052	758,864,556,031	3.107	0.528
	2019	159,504,296,665	848,676,035,300	3.107	0.584
	2020	68,752,287,446	906,924,214,166	3.107	0.236
ICBP	2017	5,221,746,000,000	31,619,514,000,000	3.107	0.513
	2018	6,447,921,000,000	34,367,153,000,000	3.107	0.583
	2019	7,400,117,000,000	38,709,314,000,000	3.107	0.594
	2020	9,210,012,000,000	103,588,325,000,000	3.107	0.276
INDF	2017	8,683,770,000,000	88,400,877,000,000	3.107	0.305
	2018	9,143,020,000,000	96,537,796,000,000	3.107	0.294
	2019	9,830,124,000,000	96,198,559,000,000	3.107	0.317
	2020	12,889,087,000,000	163,136,516,000,000	3.107	-0.186
MLBI	2017	1,571,109,000,000	2,510,078,000,000	3.107	1.945
	2018	1,654,797,000,000	2,889,501,000,000	3.107	1.779
	2019	1,644,594,000,000	2,896,950,000,000	3.107	1.764
	2020	432,848,000,000	2,907,425,000,000	3.107	0.463
MYOR	2017	2,460,559,390,000	14,915,849,800,000	3.107	0.513
	2018	2,627,892,008,006	17,591,706,426,634	3.107	0.464
	2019	3,172,264,551,034	19,037,918,806,473	3.107	0.518
	2020	2,830,928,194,155	19,777,500,514,550	3.107	0.445
PANI	2017	3,579,010,000	76,254,520,000	3.107	0.146
	2018	3,649,868,492	149,593,161,546	3.107	0.076
	2019	1,117,275,619	119,708,955,785	3.107	0.029
	2020	2,769,568,603	98,919,210,595	3.107	0.087
PCAR	2017	2,912,480,000	140,807,570,000	3.107	0.064
	2018	(8,482,818,893)	117,423,511,774	3.107	-0.224
	2019	(9,388,980,754)	124,735,506,555	3.107	-0.234
	2020	(13,962,725,500)	103,351,122,210	3.107	-0.420
ROTI	2017	257,164,700,000	4,559,573,710,000	3.107	0.175
	2018	194,414,713,941	4,393,810,380,883	3.107	0.137

	2019	356,929,646,877	4,682,083,844,951	3.107	0.237
	2020	255,296,143,146	4,452,166,671,985	3.107	0.178
SKBM	2017	9,489,260,000	1,623,027,480,000	3.107	0.018
	2018	46,038,083,536	1,771,365,972,009	3.107	0.081
	2019	47,598,667,064	1,820,383,352,811	3.107	0.081
	2020	47,420,936,407	1,768,660,546,754	3.107	0.083
SKLT	2017	39,436,080,000	636,284,210,000	3.107	0.193
	2018	54,165,842,691	747,293,725,435	3.107	0.225
	2019	81,239,621,435	790,845,543,826	3.107	0.319
	2020	74,743,954,513	773,863,042,440	3.107	0.300
STTP	2017	288,545,820,000	2,342,432,440,000	3.107	0.383
	2018	324,694,650,000	2,631,189,810,030	3.107	0.383
	2019	607,043,290,000	28,812,563,083,954	3.107	0.065
	2020	773,607,200,000	3,448,995,059,882	3.107	0.697
ULTJ	2017	968,295,000,000	5,175,896,000,000	3.107	0.581
	2018	892,565,000,000	5,555,871,000,000	3.107	0.499
	2019	1,264,394,000,000	6,608,422,000,000	3.107	0.594
	2020	1,364,261,000,000	8,754,116,000,000	3.107	0.484

Sumber : www.idx.co.id



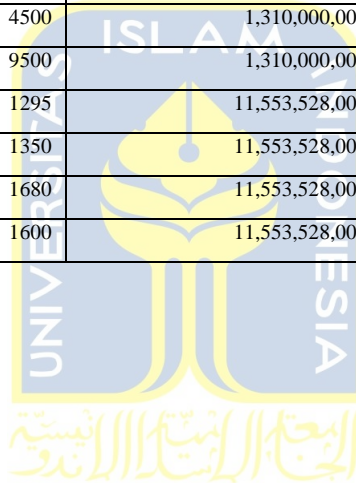
Lampiran 4
Modal Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia 2017-2020.

Kode	Tahun	Close Price	Saham Beredar	Modal Saham
ADES	2017	885	589,896,800	522,058,668,000
	2018	920	589,896,800	542,705,056,000
	2019	1045	589,896,800	616,442,156,000
	2020	1460	589,896,800	861,249,328,000
AISA	2017	476	3,218,600,000	1,532,053,600,000
	2018	168	3,218,600,000	540,724,800,000
	2019	168	3,218,600,000	540,724,800,000
	2020	390	9,311,800,000	3,631,602,000,000
ALTO	2017	388	2,191,870,558	850,445,776,504
	2018	400	2,191,870,558	876,748,223,200
	2019	398	2,191,870,558	872,364,482,084
	2020	308	2,191,870,558	675,096,131,864
BTEK	2017	140	46,277,496,376	6,478,849,492,640
	2018	150	46,277,496,376	6,941,624,456,400
	2019	50	46,277,496,376	2,313,874,818,800
	2020	50	46,277,496,376	2,313,874,818,800
BUDI	2017	94	4,498,997,362	422,905,752,028
	2018	96	4,498,997,362	431,903,746,752
	2019	103	4,498,997,362	463,396,728,286
	2020	99	4,498,997,362	445,400,738,838
CAMP	2017	1185	5,885,000,000	6,973,725,000,000
	2018	346	5,885,000,000	2,036,210,000,000
	2019	374	5,885,000,000	2,200,990,000,000
	2020	302	5,885,000,000	1,777,270,000,000
CEKA	2017	1290	595,000,000	767,550,000,000
	2018	1375	595,000,000	818,125,000,000
	2019	1670	595,000,000	993,650,000,000
	2020	1785	595,000,000	1,062,075,000,000
CLEO	2017	755	12,000,000,000	9,060,000,000,000
	2018	284	12,000,000,000	3,408,000,000,000

	2019	505	12,000,000,000	6,060,000,000,000
	2020	500	12,000,000,000	6,000,000,000,000
DLTA	2017	4590	800,659,050	3,675,025,039,500
	2018	5500	800,659,050	4,403,624,775,000
	2019	6800	800,659,050	5,444,481,540,000
	2020	4400	800,659,050	3,522,899,820,000
HOKI	2017	344	2,378,405,500	818,171,492,000
	2018	730	2,374,834,620	1,733,629,272,600
	2019	940	2,378,405,500	2,235,701,170,000
	2020	1005	2,419,438,170	2,431,535,360,850
ICBP	2017	8900	11,661,908,000	103,790,981,200,000
	2018	10450	11,661,908,000	121,866,938,600,000
	2019	11150	11,661,908,000	130,030,274,200,000
	2020	9575	11,661,908,000	111,662,769,100,000
INDF	2017	7625	8,780,426,500	66,950,752,062,500
	2018	7450	8,780,426,500	65,414,177,425,000
	2019	7925	8,780,426,500	69,584,880,012,500
	2020	6850	8,780,426,500	60,145,921,525,000
MLBI	2017	13675	2,107,000,000	28,813,225,000,000
	2018	16000	2,107,000,000	33,712,000,000,000
	2019	15500	2,107,000,000	32,658,500,000,000
	2020	9700	2,107,000,000	20,437,900,000,000
MYOR	2017	2020	22,358,699,725	45,164,573,444,500
	2018	2620	22,358,699,725	58,579,793,279,500
	2019	2050	22,358,699,725	45,835,334,436,250
	2020	2710	22,358,699,725	60,592,076,254,750
PANI	2017	150	410,000,000	61,500,000,000
	2018	177	410,000,000	72,570,000,000
	2019	113	410,000,000	46,330,000,000
	2020	116	410,000,000	47,560,000,000
PCAR	2017	254	1,166,666,700	296,333,341,800
	2018	5350	1,166,666,700	6,241,666,845,000
	2019	1100	1,166,666,700	1,283,333,370,000
	2020	555	1,166,666,700	647,500,018,500
ROTI	2017	1275	6,186,488,888	7,887,773,332,200
	2018	1200	6,186,488,888	7,423,786,665,600

	2019	1300	6,186,488,888	8,042,435,554,400
	2020	1360	6,186,488,888	8,413,624,887,680
SKBM	2017	715	1,726,003,217	1,234,092,300,155
	2018	695	1,726,003,217	1,199,572,235,815
	2019	410	1,726,003,217	707,661,318,970
	2020	324	1,726,003,217	559,225,042,308
SKLT	2017	1100	690,740,500	759,814,550,000
	2018	1500	690,740,500	1,036,110,750,000
	2019	1610	690,740,500	1,112,092,205,000
	2020	1565	690,740,500	1,081,008,882,500
STTP	2017	4360	1,310,000,000	5,711,600,000,000
	2018	3750	1,310,000,000	4,912,500,000,000
	2019	4500	1,310,000,000	5,895,000,000,000
	2020	9500	1,310,000,000	12,445,000,000,000
ULTJ	2017	1295	11,553,528,000	14,961,818,760,000
	2018	1350	11,553,528,000	15,597,262,800,000
	2019	1680	11,553,528,000	19,409,927,040,000
	2020	1600	11,553,528,000	18,485,644,800,000

Sumber : www.idx.co.id



Lampiran 5

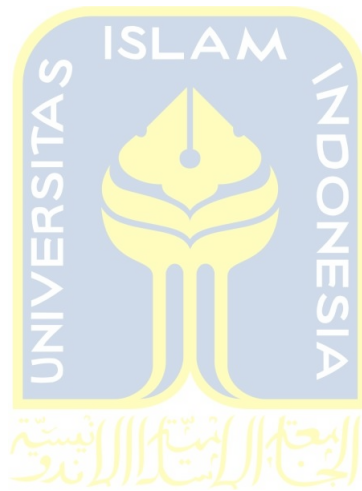
MVETL Metode Altman Z-Score Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

Kode	Tahun	Modal Saham	Total Hutang		X4
ADES	2017	522,058,668,000	417,225,000,000	0.42	0.526
	2018	542,705,056,000	399,361,000,000	0.42	0.571
	2019	616,442,156,000	254,438,000,000	0.42	1.018
	2020	861,249,328,000	258,283,000,000	0.42	1.400
AISA	2017	1,532,053,600,000	5,346,905,000,000	0.42	0.120
	2018	540,724,800,000	5,267,348,000,000	0.42	0.043
	2019	540,724,800,000	3,526,819,000,000	0.42	0.064
	2020	3,631,602,000,000	1,183,300,000,000	0.42	1.289
ALTO	2017	850,445,776,504	729,903,720,000	0.42	0.489
	2018	876,748,223,200	722,716,844,799	0.42	0.510
	2019	872,364,482,084	722,719,563,550	0.42	0.507
	2020	675,096,131,864	732,991,334,916	0.42	0.387
BTEK	2017	6,478,849,492,640	3,276,688,450,000	0.42	0.830
	2018	6,941,624,456,400	2,904,707,799,327	0.42	1.004
	2019	2,313,874,818,800	2,832,632,209,365	0.42	0.343
	2020	2,313,874,818,800	2,561,356,330,772	0.42	0.379
BUDI	2017	422,905,752,028	1,831,263,000,000	0.42	0.097
	2018	431,903,746,752	2,166,496,000,000	0.42	0.084
	2019	463,396,728,286	1,640,851,000,000	0.42	0.119
	2020	445,400,738,838	1,714,449,000,000	0.42	0.109
CAMP	2017	6,973,725,000,000	373,272,940,000	0.42	7.847
	2018	2,036,210,000,000	118,853,215,128	0.42	7.195
	2019	2,200,990,000,000	122,136,752,135	0.42	7.569
	2020	1,777,270,000,000	125,161,736,940	0.42	5.964
CEKA	2017	767,550,000,000	489,592,260,000	0.42	0.658

	2018	818,125,000,000	192,308,466,864	0.42	1.787
	2019	993,650,000,000	261,784,845,240	0.42	1.594
	2020	1,062,075,000,000	305,958,833,204	0.42	1.458
CLE O	2017	9,060,000,000,000	362,949,200,000	0.42	10.484
	2018	3,408,000,000,000	198,455,391,702	0.42	7.213
	2019	6,060,000,000,000	478,844,867,693	0.42	5.315
	2020	6,000,000,000,000	416,194,010,942	0.42	6.055
DLTA	2017	3,675,025,039,500	200,257,660,000	0.42	7.708
	2018	4,403,624,775,000	2,393,533,560,000	0.42	0.773
	2019	5,444,481,540,000	2,124,203,900,000	0.42	1.076
	2020	3,522,899,820,000	2,056,819,500,000	0.42	0.719
HOKI	2017	818,171,492,000	100,985,030,000	0.42	3.403
	2018	1,733,629,272,600	195,678,977,792	0.42	3.721
	2019	2,235,701,170,000	207,108,590,481	0.42	4.534
	2020	2,431,535,360,850	244,363,297,557	0.42	4.179
ICBP	2017	103,790,981,200,000	12,055,846,000,000	0.42	3.616
	2018	121,866,938,600,000	11,660,003,000,000	0.42	4.390
	2019	130,030,274,200,000	12,038,210,000,000	0.42	4.537
	2020	111,662,769,100,000	53,270,272,000,000	0.42	0.880
INDF	2017	66,950,752,062,500	57,098,352,000,000	0.42	0.492
	2018	65,414,177,425,000	46,620,996,000,000	0.42	0.589
	2019	69,584,880,012,500	41,996,071,000,000	0.42	0.696
	2020	60,145,921,525,000	41,996,071,000,000	0.42	0.602
MLBI	2017	28,813,225,000,000	1,445,604,000,000	0.42	8.371
	2018	33,712,000,000,000	1,721,965,000,000	0.42	8.223
	2019	32,658,500,000,000	1,750,943,000,000	0.42	7.834
	2020	20,437,900,000,000	1,474,019,000,000	0.42	5.823
MYO R	2017	45,164,573,444,500	7,729,780,220,000	0.42	2.454
	2018	58,579,793,279,500	9,049,161,944,940	0.42	2.719
	2019	45,835,334,436,250	9,137,978,611,155	0.42	2.107

	2020	60,592,076,254,750	8,506,032,464,592	0.42	2.992
PANI	2017	61,500,000,000	37,496,390,000	0.42	0.689
	2018	72,570,000,000	109,729,032,999	0.42	0.278
	2019	46,330,000,000	79,744,555,995	0.42	0.244
	2020	47,560,000,000	58,226,321,539	0.42	0.343
PCAR	2017	296,333,341,800	42,503,460,000	0.42	2.928
	2018	6,241,666,845,000	28,973,210,457	0.42	90.480
	2019	1,283,333,370,000	40,503,414,153	0.42	13.308
	2020	647,500,018,500	39,680,888,888	0.42	6.853
ROTI	2017	7,887,773,332,200	1,785,579,790,000	0.42	1.855
	2018	7,423,786,665,600	1,476,909,260,772	0.42	2.111
	2019	8,042,435,554,400	1,589,486,465,854	0.42	2.125
	2020	8,413,624,887,680	1,589,486,465,854	0.42	2.223
SKB M	2017	1,234,092,300,155	757,632,460,000	0.42	0.684
	2018	1,199,572,235,815	730,789,419,438	0.42	0.689
	2019	707,661,318,970	784,562,971,811	0.42	0.379
	2020	559,225,042,308	806,678,887,419	0.42	0.291
SKLT	2017	759,814,550,000	328,337,040,000	0.42	0.972
	2018	1,036,110,750,000	408,057,718,435	0.42	1.066
	2019	1,112,092,205,000	410,463,595,860	0.42	1.138
	2020	1,081,008,882,500	366,908,471,713	0.42	1.237
STTP	2017	5,711,600,000,000	970,219,880,000	0.42	2.473
	2018	4,912,500,000,000	984,801,863,078	0.42	2.095
	2019	5,895,000,000,000	733,556,075,974	0.42	3.375
	2020	12,445,000,000,000	775,696,860,738	0.42	6.738
ULTJ	2017	14,961,818,760,000	1,099,303,000,000	0.42	5.716
	2018	15,597,262,800,000	780,915,000,000	0.42	8.389
	2019	19,409,927,040,000	953,283,000,000	0.42	8.552
	2020	18,485,644,800,000	3,972,379,000,000	0.42	1.954

Sumber : www.idx.co.id



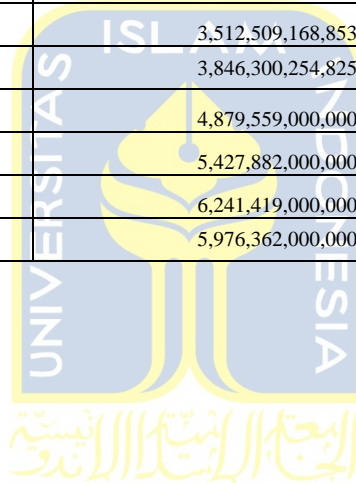
Lampiran 6
STA Metode Altman Z-Score Perusahaan Makanan dan Minuman Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aktiva		X5
ADES	2017	814,490,000,000	840,236,000,000	0.998	0.967
	2018	804,302,000,000	881,275,000,000	0.998	0.911
	2019	834,330,000,000	822,375,000,000	0.998	1.013
	2020	673,364,000,000	958,791,000,000	0.998	0.701
AISA	2017	4,920,632,000,000	2,123,526,000,000	0.998	2.313
	2018	1,583,265,000,000	1,816,406,000,000	0.998	0.870
	2019	1,510,427,000,000	1,868,966,000,000	0.998	0.807
	2020	1,283,331,000,000	2,011,557,000,000	0.998	0.637
ALTO	2017	262,143,990,000	1,109,383,970,000	0.998	0.236
	2018	290,274,839,317	1,109,843,522,344	0.998	0.261
	2019	343,971,642,312	1,103,450,087,164	0.998	0.311
	2020	321,502,485,934	1,105,874,415,256	0.998	0.290
BTEK	2017	887,141,290,000	5,306,055,110,000	0.998	0.167
	2018	890,045,953,988	5,165,236,468,705	0.998	0.172
	2019	697,914,218,244	4,975,248,130,342	0.998	0.140
	2020	1,013,029,439,944	4,223,727,970,626	0.998	0.239
BUDI	2017	647,383,000,000	2,939,456,000,000	0.998	0.220
	2018	2,647,193,000,000	3,392,980,000,000	0.998	0.779
	2019	3,003,768,000,000	2,999,767,000,000	0.998	0.999
	2020	2,725,866,000,000	2,963,007,000,000	0.998	0.918
CAMP	2017	944,837,320,000	108,957,197,000,000	0.998	0.009
	2018	1,028,952,947,818	1,004,275,813,783	0.998	1.023
	2019	961,136,629,003	1,057,529,235,986	0.998	0.907
	2020	956,634,474,111	1,086,873,666,641	0.998	0.878
CEKA	2017	4,257,738,490,000	1,392,636,440,000	0.998	3.051
	2018	3,629,327,583,572	1,168,956,042,706	0.998	3.099
	2019	3,120,937,098,980	1,393,079,542,074	0.998	2.236
	2020	3,634,297,273,749	1,566,673,828,068	0.998	2.315
CLEO	2017	225,846,900,000	660,917,780,000	0.998	0.341
	2018	831,104,026,853	833,933,861,594	0.998	0.995

	2019	1,088,679,619,907	1,245,144,303,719	0.998	0.873
	2020	972,634,784,176	1,310,940,121,622	0.998	0.740
DLTA	2017	777,308,330,000	1,340,842,760,000	0.998	0.579
	2018	8,930,063,500,000	1,523,517,170,000	0.998	5.850
	2019	8,271,367,270,000	1,425,987,722,000	0.998	5.789
	2020	5,463,364,110,000	1,225,580,913,000	0.998	4.449
HOKI	2017	1,209,215,320,000	576,963,540,000	0.998	2.092
	2018	1,430,785,280,985	758,864,556,031	0.998	1.882
	2019	1,653,031,823,505	848,676,035,300	0.998	1.944
	2020	1,173,189,488,886	906,924,214,166	0.998	1.291
ICBP	2017	35,606,593,000,000	31,619,514,000,000	0.998	1.124
	2018	38,413,407,000,000	34,367,153,000,000	0.998	1.116
	2019	42,296,703,000,000	38,709,314,000,000	0.998	1.090
	2020	46,641,048,000,000	103,588,325,000,000	0.998	0.449
INDF	2017	70,186,618,000,000	88,400,877,000,000	0.998	0.792
	2018	73,394,728,000,000	96,537,796,000,000	0.998	0.759
	2019	76,592,955,000,000	96,198,559,000,000	0.998	0.795
	2020	81,731,469,000,000	163,136,516,000,000	0.998	0.500
MLBI	2017	3,389,736,000,000	2,510,078,000,000	0.998	1.348
	2018	3,574,801,000,000	2,889,501,000,000	0.998	1.235
	2019	3,711,405,000,000	2,896,950,000,000	0.998	1.279
	2020	1,985,009,000,000	2,907,425,000,000	0.998	0.681
MYOR	2017	20,816,673,950,000	14,915,849,800,000	0.998	1.393
	2018	24,060,802,395,725	17,591,706,426,634	0.998	1.365
	2019	25,026,739,472,547	19,037,918,806,473	0.998	1.312
	2020	24,476,953,742,651	19,777,500,514,550	0.998	1.235
PANI	2017	186,058,290,000	76,254,520,000	0.998	2.435
	2018	294,974,459,837	149,593,161,546	0.998	1.968
	2019	230,646,056,647	119,708,955,785	0.998	1.923
	2020	180,460,605,151	98,919,210,595	0.998	1.821
PCAR	2017	135,431,650,000	140,807,570,000	0.998	0.960
	2018	176,509,268,479	117,423,511,774	0.998	1.500
	2019	62,720,091,934	124,735,506,555	0.998	0.502
	2020	46,602,172,890	103,351,122,210	0.998	0.450
ROTI	2017	2,491,100,180,000	4,559,573,710,000	0.998	0.545
	2018	2,766,545,866,684	4,393,810,380,883	0.998	0.628

	2019	3,337,022,314,624	4,682,083,844,951	0.998	0.711
	2020	3,212,034,546,032	4,452,166,671,985	0.998	0.720
SKBM	2017	1,841,487,200,000	1,623,027,480,000	0.998	1.132
	2018	1,953,910,957,160	1,771,365,972,009	0.998	1.101
	2019	2,104,704,872,583	1,820,383,352,811	0.998	1.154
	2020	3,165,530,224,724	1,768,660,546,754	0.998	1.786
SKLT	2017	914,188,760,000	636,284,210,000	0.998	1.434
	2018	1,045,029,834,378	747,293,725,435	0.998	1.396
	2019	1,281,116,255,236	790,845,543,826	0.998	1.617
	2020	1,253,700,810,596	773,863,042,440	0.998	1.617
STTP	2017	2,825,409,180,000	2,342,432,440,000	0.998	1.204
	2018	286,957,323,397	2,631,189,810,030	0.998	0.109
	2019	3,512,509,168,853	28,812,563,083,954	0.998	0.122
	2020	3,846,300,254,825	3,448,995,059,882	0.998	1.113
ULTJ	2017	4,879,559,000,000	5,175,896,000,000	0.998	0.941
	2018	5,427,882,000,000	5,555,871,000,000	0.998	0.975
	2019	6,241,419,000,000	6,608,422,000,000	0.998	0.943
	2020	5,976,362,000,000	8,754,116,000,000	0.998	0.681

Sumber : www.idx.co.id



Lampiran 7

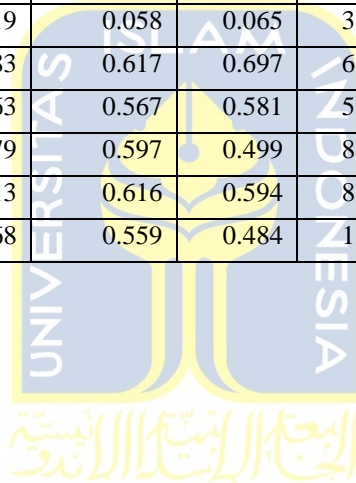
Hasil Metode Altman Z-Score Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

Kode	Tahun	WCTA	RETA	EBIT A	MVET L	STA	FINANCIAL DISTRESS
ADES	2017	0.042	-0.176	0.274	0.526	0.967	1.633
	2018	0.083	0.323	0.321	0.571	0.911	2.208
	2019	0.153	0.259	0.456	1.018	1.013	2.899
	2020	0.270	0.105	0.525	1.400	0.701	3.002
AISA	2017	0.070	-1.787	-0.803	0.120	2.313	-0.228
	2018	-1.732	2.618	-0.016	0.043	0.870	1.783
	2019	-0.260	2.078	2.472	0.064	0.807	5.161
	2020	-0.057	1.338	3.293	1.289	0.637	6.500
ALTO	2017	0.009	-0.083	-0.095	0.489	0.236	0.556
	2018	-0.038	-0.108	-0.076	0.510	0.261	0.549
	2019	-0.015	-0.114	-0.016	0.507	0.311	0.673
	2020	-0.026	-0.122	0.001	0.387	0.290	0.530
BTEK	2017	0.001	-0.010	0.038	0.830	0.167	1.027
	2018	0.078	0.002	0.024	1.004	0.172	1.279
	2019	0.057	-0.009	-0.002	0.343	0.140	0.529
	2020	-0.027	-0.111	-0.279	0.379	0.239	0.202
BUDI	2017	0.002	0.093	0.042	0.097	0.220	0.454
	2018	0.001	0.086	0.178	0.084	0.779	1.127
	2019	0.002	0.108	0.240	0.119	0.999	1.468
	2020	0.038	0.118	0.207	0.109	0.918	1.390
CAMP	2017	0.005	0.001	0.003	7.847	0.009	7.864
	2018	0.431	0.077	0.269	7.195	1.023	8.995
	2019	0.452	0.114	0.267	7.569	0.907	9.308
	2020	0.459	0.136	0.139	5.964	0.878	7.576
CEKA	2017	0.280	0.392	0.359	0.658	3.051	4.741
	2018	0.399	0.517	0.364	1.787	3.099	6.165
	2019	0.435	0.528	0.613	1.594	2.236	5.406
	2020	0.455	0.536	0.412	1.458	2.315	5.175
CLEO	2017	0.030	0,09241	0.229	10.484	0.341	11.177
	2018	0.067	0.136	0.403	7.213	0.995	8.812

	2019	0.021	0.178	0.513	5.315	0.873	6.900
	2020	0.058	0.253	0.505	6.055	0.740	7.612
DLTA	2017	0.571	0.698	0.090	7.708	0.579	9.645
	2018	0.629	0.692	0.809	0.773	5.850	8.753
	2019	0.569	0.698	0.788	1.076	5.789	8.921
	2020	0.525	0.678	0.335	0.719	4.449	6.707
HOKI	2017	0.391	0.001	0.393	3.403	2.092	6.279
	2018	0.291	0.199	0.528	3.721	1.882	6.620
	2019	0.272	0.255	0.584	4.534	1.944	7.589
	2020	0.186	0.245	0.236	4.179	1.291	6.136
ICBP	2017	0.221	0.343	0.513	3.616	1.124	5.817
	2018	0.144	0.369	0.583	4.390	1.116	6.601
	2019	0.186	0.404	0.594	4.537	1.090	6.811
	2020	0.080	0.184	0.276	0.880	0.449	1.870
INDF	2017	0.092	0.206	0.305	0.492	0.792	1.888
	2018	0.015	0.203	0.294	0.589	0.759	1.861
	2019	0.050	0.235	0.317	0.696	0.795	2.093
	2020	0.046	0.161	-0.186	0.602	0.500	1.554
MLBI	2017	-0.065	0.351	1.945	8.371	1.348	11.950
	2018	-0.087	0.335	1.779	8.223	1.235	11.485
	2019	-0.105	0.328	1.764	7.834	1.279	11.099
	2020	-0.037	0.411	0.463	5.823	0.681	7.341
MYOR	2017	0.298	0.383	0.513	2.454	1.393	5.040
	2018	0.321	0.378	0.464	2.719	1.365	5.248
	2019	0.341	0.409	0.518	2.107	1.312	4.686
	2020	0.339	0.451	0.445	2.992	1.235	5.462
PANI	2017	0.299	0.140	0.146	0.689	2.435	3.709
	2018	0.086	-0.009	0.076	0.278	1.968	2.399
	2019	0.181	-0.013	0.029	0.244	1.923	2.365
	2020	0.231	-0.013	0.087	0.343	1.821	2.468
PCAR	2017	0.338	-0.229	0.064	2.928	0.960	4.061
	2018	0.381	-0.328	-0.224	90.480	1.500	90.480
	2019	0.276	-0.337	-0.234	13.308	0.502	13.515
	2020	0.295	-0.575	-0.420	6.853	0.450	6.604
ROTI	2017	0.203	0.222	0.175	1.855	0.545	3.001
	2018	0.220	0.256	0.137	2.111	0.628	3.353

	2019	0.118	0.281	0.237	2.125	0.711	3.472
	2020	0.184	0.305	0.178	2.223	0.720	3.611
SKBM	2017	0.144	0.112	0.018	0.684	1.132	2.091
	2018	0.055	0.110	0.081	0.689	1.101	2.036
	2019	0.087	0.101	0.081	0.379	1.154	1.801
	2020	0.102	0.106	0.083	0.291	1.786	2.369
SKLT	2017	0.063	0.116	0.193	0.972	1.434	2.777
	2018	0.063	0.119	0.225	1.066	1.396	2.869
	2019	0.077	0.156	0.319	1.138	1.617	3.307
	2020	0.123	0.189	0.300	1.237	1.617	3.466
STTP	2017	0.178	0.451	0.383	2.473	1.204	4.688
	2018	0.156	0.484	0.383	2.095	0.109	3.228
	2019	0.019	0.058	0.065	3.375	0.122	3.640
	2020	0.183	0.617	0.697	6.738	1.113	9.348
ULTJ	2017	0.363	0.567	0.581	5.716	0.941	8.169
	2018	0.279	0.597	0.499	8.389	0.975	10.738
	2019	0.313	0.616	0.594	8.552	0.943	11.017
	2020	0.268	0.559	0.484	1.954	0.681	3.946

Sumber : Data dioalah 2021



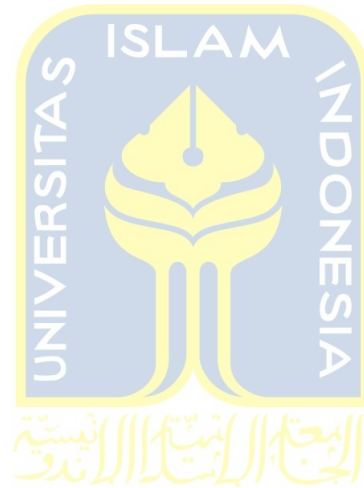
Lampiran 8

Current Ratio Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

Kode Perusahaan	Current Assets				Current Liabilities			
	2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020
ADES	294,244,000,000.00	364,138,000,000.00	351,120,000,000.00	545,239,000,000.00	244,888,000,000.00	262,397,000,000.00	175,191,000,000.00	183,559,000,000.00
AISA	881,092,000,000.00	788,973,000,000.00	474,261,000,000.00	695,360,000,000.00	4,154,427,000,000.00	5,177,830,000,000.00	1,152,923,000,000.00	855,449,000,000.00
ALTO	192,943,940,639.00	188,531,394,038.00	176,818,868,579.00	192,738,872,245.00	179,485,187,884.00	246,962,435,572.00	200,070,083,238.00	232,807,819,931.00
BTEK	1,105,184,126,789.00	1,042,216,941,453.00	914,969,847,759.00	168,698,932,005.00	1,096,688,884,572.00	483,324,264,339.00	521,992,920,130.00	325,157,243,458.00
BUDI	1,027,489,000,000.00	1,472,140,000,000.00	1,141,009,000,000.00	1,241,540,000,000.00	1,019,986,000,000.00	1,467,508,000,000.00	1,133,685,000,000.00	1,085,439,000,000.00
CAMP	864,515,740,386.00	664,681,699,769.00	723,916,345,285.00	751,789,918,087.00	54,639,027,443.00	61,322,975,128.00	57,300,411,135.00	56,665,064,940.00
CEKA	988,479,957,549.00	809,166,450,672.00	1,067,652,078,121.00	1,266,586,465,994.00	444,383,077,820.00	158,255,592,250.00	222,440,530,626.00	271,641,005,590.00
CLEO	144,179,181,317.00	198,544,322,066.00	240,755,729,131.00	254,287,665,140.00	116,843,320,205.00	121,061,155,519.00	204,953,165,337.00	147,545,013,406.00
COCO	58,710,210,202.00	198,544,322,066.00	145,913,697,234.00	161,986,171,773.00	71,297,582,384.00	101,161,992,091.00	124,836,918,044.00	135,290,031,399.00
DLTA	1,206,576,189,000.00	1,384,227,944,000.00	1,292,805,083,000.00	1,103,831,856,000.00	139,684,908,000.00	47,053,513,000.00	160,587,363,000.00	205,681,950,000.00
HOKI	402,492,112,657.00	490,747,589,782.00	483,422,211,591.00	423,486,192,138.00	88,130,681,014.00	183,224,424,681.00	161,901,915,986.00	188,719,266,211.00
ICBP	16,579,331,000,000.00	14,121,568,000,000.00	16,624,925,000,000.00	20,716,223,000,000.00	6,827,588,000,000.00	7,235,398,000,000.00	6,556,359,000,000.00	9,176,164,000,000.00
INDF	32,515,399,000,000.00	33,272,618,000,000.00	31,403,445,000,000.00	38,418,238,000,000.00	21,637,763,000,000.00	31,204,102,000,000.00	24,686,862,000,000.00	27,975,875,000,000.00
MLBI	1,076,845,000,000.00	1,228,961,000,000.00	1,162,802,000,000.00	1,189,261,000,000.00	1,304,114,000,000.00	1,578,919,000,000.00	1,588,693,000,000.00	1,338,441,000,000.00
MYOR	10,674,199,571,313.00	12,647,858,727,872.00	12,776,102,781,513.00	12,838,729,162,094.00	4,473,628,322,958.00	4,764,510,387,113.00	3,726,359,539,201.00	3,475,323,711,943.00
PANI	59,471,330,714.00	109,504,732,067.00	91,858,799,351.00	72,456,604,000.00	27,620,830,730.00	91,524,875,312.00	61,591,309,603.00	40,585,764,683.00
PCAR	102,516,143,530.00	86,383,519,237.00	81,197,082,570.00	64,192,318,245.00	36,483,673,037.00	23,934,318,332.00	33,133,870,056.00	21,624,939,963.00
ROTI	2,319,937,439,019.00	1,876,409,299,238.00	1,874,411,044,438.00	1,549,617,329,468.00	1,027,176,531,240.00	525,422,150,049.00	1,106,938,318,565.00	404,567,270,700.00
SKBM	836,639,597,232.00	851,410,216,636.00	889,743,651,128.00	953,792,483,691.00	511,596,750,506.00	715,506,825,729.00	668,931,501,885.00	701,020,837,232.00

SKLT	267,129,479,669.00	356,735,670,030.00	378,352,247,338.00	379,723,220,668.00	211,493,160,519.00	291,349,105,535.00	293,281,364,781.00	247,102,759,160.00
STTP	947,986,050,367.00	1,250,806,822,918.00	1,165,406,301,686.00	1,505,872,822,478.00	358,963,437,494.00	676,673,564,908.00	408,490,550,651.00	626,131,203,549.00
ULTJ	3,439,990,000,000.00	2,793,521,000,000.00	3,716,641,000,000.00	5,593,421,000,000.00	820,625,000,000.00	635,161,000,000.00	836,314,000,000.00	2,327,339,000,000.00

Sumber : www.idx.co.id



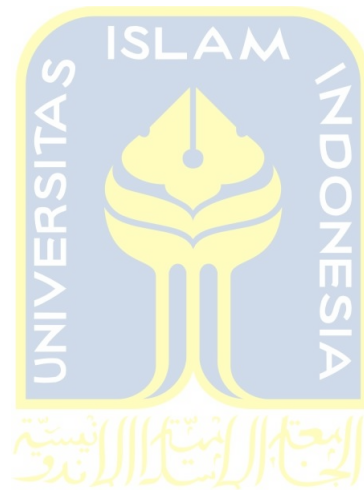
Lampiran 9

Net Profit Margin Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

Kode Perusahaan	LABA BERSIH (NET INCOME)				PENJUALAN (SALES)			
	2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020
ADES	38,242,000,000.00	52,958,000,000.00	83,885,000,000.00	135,789,000,000.00	804,302,000,000.00	804,302,000,000.00	834,330,000,000.00	673,364,000,000.00
AISA	(551,903,000,000.00)	(123,429,000,000.00)	1,134,399,000,000.00	1,205,212,000,000.00	1,950,589,000,000.00	1,583,265,000,000.00	1,510,427,000,000.00	1,283,331,000,000.00
ALTO	(62,415,770,000.00)	(32,871,150,000.00)	(7,361,730,000.00)	(10,480,230,000.00)	262,143,990,839.00	290,274,839,317.00	343,971,642,312.00	321,502,485,934.00
BTEK	(31,477,330,000.00)	76,001,730,000.00	(83,843,800,000.00)	(509,507,890,000.00)	887,141,290,201.00	890,045,953,988.00	697,914,218,244.00	1,013,029,439,944.00
BUDI	41,078,000,000.00	48,064,000,000.00	61,228,000,000.00	62,496,000,000.00	2,510,578,000,000.00	2,647,193,000,000.00	3,003,768,000,000.00	2,725,866,000,000.00
CAMP	43,421,730,000.00	61,947,300,000.00	76,758,830,000.00	44,045,830,000.00	944,837,322,446.00	1,028,952,947,818.00	961,136,629,003.00	956,634,474,111.00
CEKA	107,420,890,000.00	92,649,660,000.00	215,459,200,000.00	181,812,590,000.00	944,837,322,446.00	3,629,327,583,572.00	3,120,937,098,980.00	3,634,297,273,749.00
CLEO	50,173,770,000.00	63,262,130,000.00	130,756,570,000.00	132,772,230,000.00	614,677,561,202.00	831,104,026,853.00	1,088,679,619,907.00	972,634,784,176.00
DLTA	279,745,290,000.00	338,066,750,000.00	317,899,800,000.00	124,038,400,000.00	777,308,328,000.00	8,930,063,500,000.00	8,271,367,270,000.00	5,463,364,110,000.00
HOKI	47,964,110,000.00	90,196,400,000.00	103,723,230,000.00	38,043,800,000.00	1,209,215,316,632.00	1,430,785,280,985.00	1,653,031,823,505.00	1,173,189,488,886.00
ICBP	3,796,545,000,000.00	4,575,799,000,000.00	5,038,789,000,000.00	6,586,907,000,000.00	35,606,593,000,000.00	38,413,407,000,000.00	42,296,703,000,000.00	46,641,048,000,000.00
INDF	4,156,222,000,000.00	4,166,101,000,000.00	4,908,172,000,000.00	6,455,632,000,000.00	70,186,618,000,000.00	73,394,728,000,000.00	76,592,955,000,000.00	81,731,469,000,000.00
MLBI	1,321,795,000,000.00	1,224,586,000,000.00	1,205,743,000,000.00	285,666,000,000.00	3,389,736,000,000.00	3,574,801,000,000.00	3,711,405,000,000.00	1,985,009,000,000.00
MYOR	1,594,441,050,000.00	1,716,355,870,000.00	1,999,303,010,000.00	2,060,631,850,000.00	20,816,673,946,473.00	24,060,802,395,725.00	25,026,739,472,547.00	24,476,953,742,651.00
PANI	1,186,790,000.00	1,363,240,000.00	(1,224,170,000.00)	221,360,000.00	186,058,293,567.00	294,974,459,837.00	230,646,056,647.00	180,460,605,151.00
PCAR	370,460,000.00	(8,385,110,000.00)	(10,256,930,000.00)	(15,967,360,000.00)	135,431,651,945.00	176,509,268,479.00	62,720,091,934.00	46,602,172,890.00
ROTI	145,981,450,000.00	172,687,390,000.00	301,002,080,000.00	215,050,710,000.00	2,491,100,179,560.00	2,766,545,866,684.00	3,337,022,314,624.00	3,212,034,546,032.00
SKBM	26,579,470,000.00	13,832,400,000.00	4,187,140,000.00	10,341,080,000.00	1,841,487,199,828.00	1,953,910,957,160.00	2,104,704,872,583.00	3,165,530,224,724.00
SKLT	23,105,410,000.00	32,109,770,000.00	44,988,550,000.00	42,521,320,000.00	914,188,759,779.00	1,045,029,834,378.00	1,281,116,255,236.00	1,253,700,810,596.00

STTP	216,365,800,000.00	255,195,840,000.00	482,621,770,000.00	628,562,850,000.00	2,825,409,180,889.00	286,957,323,397.00	3,512,509,168,853.00	3,846,300,254,825.00
ULTJ	708,192,000,000.00	697,784,000,000.00	1,032,277,000,000.00	1,099,696,000,000.00	4,879,559,000,000.00	5,427,882,000,000.00	6,241,419,000,000.00	5,976,362,000,000.00

Sumber : www.idx.co.id



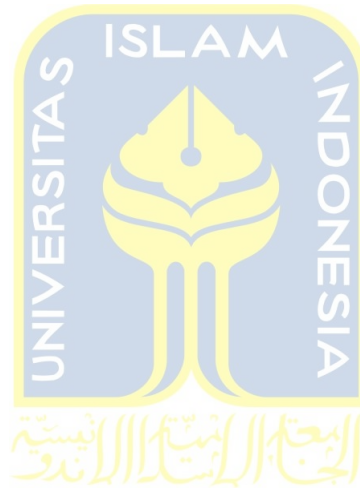
Lampiran 10

Debt Ratio Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

Kode Perusahaan	TOTAL UTANG				TOTAL AKTIVA			
	2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020
ADES	417,225,000,000.00	399,361,000,000.00	254,438,000,000.00	258,283,000,000.00	840,236,000,000.00	881,275,000,000.00	822,375,000,000.00	958,791,000,000.00
AISA	5,329,841,000,000.00	5,267,348,000,000.00	3,526,819,000,000.00	1,183,300,000,000.00	1,981,940,000,000.00	1,816,406,000,000.00	1,868,966,000,000.00	2,011,557,000,000.00
ALTO	690,099,182,411.00	722,716,844,799.00	722,719,563,550.00	732,991,334,916.00	1,109,383,971,111.00	1,109,843,522,344.00	1,103,450,087,164.00	1,105,874,415,256.00
BTEK	3,318,435,703,361.00	2,904,707,799,327.00	2,832,632,209,365.00	2,561,356,330,772.00	5,306,055,112,389.00	5,165,236,468,705.00	4,975,248,130,342.00	4,223,727,970,626.00
BUDI	1,744,756,000,000.00	2,166,496,000,000.00	1,640,851,000,000.00	1,714,449,000,000.00	2,939,456,000,000.00	3,392,980,000,000.00	2,999,767,000,000.00	2,963,007,000,000.00
CAMP	373,272,941,443.00	118,853,215,128.00	122,136,752,135.00	125,161,736,940.00	1,211,184,522,659.00	1,004,275,813,783.00	1,057,529,235,986.00	1,086,873,666,641.00
CEKA	489,592,257,434.00	192,308,466,864.00	261,784,845,240.00	305,958,833,204.00	1,392,636,444,501.00	1,168,956,042,706.00	1,393,079,542,074.00	1,566,673,828,068.00
CLEO	362,948,247,159.00	198,455,391,702.00	478,844,867,693.00	416,194,010,942.00	660,917,775,322.00	833,933,861,594.00	1,245,144,303,719.00	1,310,940,121,622.00
DLTA	196,197,372,000.00	2,393,533,560,000.00	2,124,203,900,000.00	2,056,819,500,000.00	1,340,842,765,000.00	1,523,517,170,000.00	1,425,987,722,000.00	1,225,580,913,000.00
HOKI	100,983,030,820.00	195,678,977,792.00	207,108,590,481.00	244,363,297,557.00	576,963,542,579.00	758,864,556,031.00	848,676,035,300.00	906,924,214,166.00
ICBP	11,295,184,000,000.00	11,660,003,000,000.00	12,038,210,000,000.00	53,270,272,000,000.00	31,619,514,000,000.00	34,367,153,000,000.00	38,709,314,000,000.00	103,588,325,000,000.00
INDF	41,182,764,000,000.00	46,620,996,000,000.00	41,996,071,000,000.00	41,996,071,000,000.00	87,939,488,000,000.00	96,537,796,000,000.00	96,198,559,000,000.00	163,136,516,000,000.00
MLBI	1,445,173,000,000.00	1,721,965,000,000.00	1,750,943,000,000.00	1,474,019,000,000.00	2,510,078,000,000.00	2,889,501,000,000.00	2,896,950,000,000.00	2,907,425,000,000.00
MYOR	7,561,503,434,179.00	9,049,161,944,940.00	9,137,978,611,155.00	8,506,032,464,592.00	14,915,849,800,251.00	17,591,706,426,634.00	19,037,918,806,473.00	19,777,500,514,550.00
PANI	37,246,386,852.00	109,729,032,999.00	79,744,555,995.00	58,226,321,539.00	76,254,520,373.00	149,593,161,546.00	119,708,955,785.00	98,919,210,595.00
PCAR	44,941,281,196.00	28,973,210,457.00	40,503,414,153.00	39,680,888,888.00	140,807,574,026.00	117,423,511,774.00	124,735,506,555.00	103,351,122,210.00
ROTI	1,739,467,993,982.00	1,476,909,260,772.00	1,589,486,465,854.00	1,589,486,465,854.00	4,559,573,709,411.00	4,393,810,380,883.00	4,682,083,844,951.00	4,452,166,671,985.00
SKBM	599,790,014,646.00	730,789,419,438.00	784,562,971,811.00	806,678,887,419.00	1,623,027,475,045.00	1,771,365,972,009.00	1,820,383,352,811.00	1,768,660,546,754.00
SKLT	328,714,435,982.00	408,057,718,435.00	410,463,595,860.00	366,908,471,713.00	636,284,210,210.00	747,293,725,435.00	790,845,543,826.00	773,863,042,440.00

STTP	957,660,374,836.00	984,801,863,078.00	733,556,075,974.00	775,696,860,738.00	2,342,432,443,196.00	2,631,189,810,030.00	28,812,563,083,954.00	3,448,995,059,882.00
ULTJ	978,185,000,000.00	780,915,000,000.00	953,283,000,000.00	3,972,379,000,000.00	5,186,940,000,000.00	5,555,871,000,000.00	6,608,422,000,000.00	8,754,116,000,000.00

Sumber : www.idx.co.id



Lampiran 11

Penjualan Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

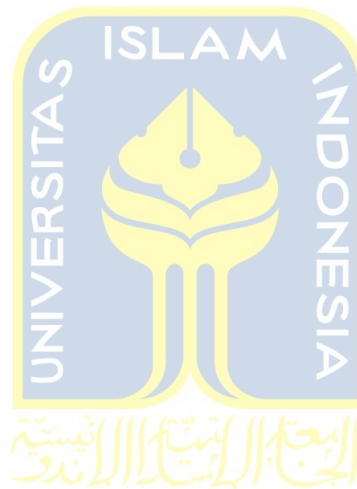
Kode Perusahaan	PENJUALAN				
	2016	2017	2018	2019	2020
ADES	887,663,000,000.00	814,490,000,000.00	804,302,000,000.00	834,330,000,000.00	673,364,000,000.00
AISA	6,545,680,000,000.00	1,950,589,000,000.00	1,583,265,000,000.00	1,510,427,000,000.00	1,283,331,000,000.00
ALTO	296,471,502,365.00	262,143,990,839.00	290,274,839,317.00	343,971,642,312.00	321,502,485,934.00
BTEK	748,088,902,523.00	887,141,290,201.00	890,045,953,988.00	697,914,218,244.00	1,013,029,439,944.00
BUDI	2,467,553,000,000.00	2,510,578,000,000.00	2,647,193,000,000.00	3,003,768,000,000.00	2,725,866,000,000.00
CAMP	930,531,734,608.00	944,837,322,446.00	1,028,952,947,818.00	961,136,629,003.00	956,634,474,111.00
CEKA	4,115,541,761,173.00	944,837,322,446.00	3,629,327,583,572.00	3,120,937,098,980.00	3,634,297,273,749.00
CLEO	523,932,684,972.00	614,677,561,202.00	831,104,026,853.00	1,088,679,619,907.00	972,634,784,176.00
DLTA	774,968,268,000.00	777,308,328,000.00	8,930,063,500,000.00	8,271,367,270,000.00	5,463,364,110,000.00
HOKI	1,146,887,827,845.00	1,209,215,316,632.00	1,430,785,280,985.00	1,653,031,823,505.00	1,173,189,488,886.00
ICBP	34,375,236,000,000.00	35,606,593,000,000.00	38,413,407,000,000.00	42,296,703,000,000.00	46,641,048,000,000.00
INDF	66,659,484,000,000.00	70,186,618,000,000.00	73,394,728,000,000.00	76,592,955,000,000.00	81,731,469,000,000.00
MLBI	3,263,311,000,000.00	3,389,736,000,000.00	3,574,801,000,000.00	3,711,405,000,000.00	1,985,009,000,000.00
MYOR	18,349,959,898,358.00	20,816,673,946,473.00	24,060,802,395,725.00	25,026,739,472,547.00	24,476,953,742,651.00
PANI	183,639,444,864.00	186,058,293,567.00	294,974,459,837.00	230,646,056,647.00	180,460,605,151.00
PCAR	66,448,550,456.00	135,431,651,945.00	176,509,268,479.00	62,720,091,934.00	46,602,172,890.00
ROTI	2,521,920,968,213.00	2,491,100,179,560.00	2,766,545,866,684.00	3,337,022,314,624.00	3,212,034,546,032.00
SKBM	1,501,115,928,446.00	1,841,487,199,828.00	1,953,910,957,160.00	2,104,704,872,583.00	3,165,530,224,724.00
SKLT	833,850,372,883.00	914,188,759,779.00	1,045,029,834,378.00	1,281,116,255,236.00	1,253,700,810,596.00
STTP	2,629,107,367,897.00	2,825,409,180,889.00	286,957,323,397.00	3,512,509,168,853.00	3,846,300,254,825.00
ULTJ	4,685,988,000,000.00	4,879,559,000,000.00	5,427,882,000,000.00	6,241,419,000,000.00	5,976,362,000,000.00

Sumber : www.idx.co.id

Lampiran 12
HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	84	.15	29.42	3.0594	4.05389
Profitabilitas	84	-.50	.94	.0767	.19871
Leverage	84	.03	2.90	.5240	.47521
Growth	84	-.90	11.24	.3072	1.70881
Valid N (listwise)	84				



Lampiran 13
HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.49342069
	Absolute	.140
Most Extreme Differences	Positive	.102
	Negative	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		.977
Asymp. Sig. (2-tailed)		.296

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Lampiran 14
HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	1.043	.374		2.791	.008			
1	Likuiditas	.345	.100	.382	3.437	.001	.804	1.244
	Profitabilitas	3.298	.553	.611	5.964	.000	.945	1.058
	Leverage	-.463	.440	-.107	-1.051	.299	.958	1.044
	Growth	-.022	.130	-.019	-.171	.865	.794	1.259

a. Dependent Variable: Financial Distress



Lampiran 15
HASIL UJI AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.750 ^a	.563	.523	.51536	1.085

a. Predictors: (Constant), Growth, Leverage , Profitabilitas, Likuiditas

b. Dependent Variable: Z-Score



Lampiran 16
HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.563	.523	.515361

a. Predictors: (Constant), Growth, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15.099	4	3.775	14.225	.000 ^b
Residual	11.676	80	.265		
Total	26.775	84			

a. Dependent Variable: Z-Score

b. Predictors: (Constant), Growth, Leverage , Profitabilitas, Likuiditas



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.043	.374		2.791	.008
Likuiditas	.345	.100	.382	3.437	.001
Profitabilitas	3.298	.553	.611	5.964	.000
Leverage	-.463	.440	-.107	-1.051	.299
Growth	-.022	.130	-.019	-.171	.865

a. Dependent Variable: Z Score